

***ISRĀF* DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

(Studi Tafsir Tematik)

SKRIPSI



Disusun Oleh:

Jinani Firdausiyah

NIM: 210416002

Pembimbing:

Irma Runtianing UH, MSI.

NIP.197402171999032001

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

PONOROGO

2023

ABSTRAK

Firdausiyah, Jinani. 2023. *Israf* Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik). **Skripsi.** Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Irma Rumtianing UH, MSI.

Kata Kunci: *Isrāf*, Al-Qur'an, Tafsir Tematik.

Salah satu masalah yang timbul di zaman modern belakangan ini yang dapat menjatuhkan pelakunya kepada perbuatan yang menyimpang dari agamanya ialah *isrāf* berarti berlebih-lebihan. *isrāf* atau berlebih-lebihan mempunyai makna yakni melebihi batas dari kewajarannya. Secara Bahasa *isrāf* adalah melakukan suatu perkara yang diluar batasannya. Sedangkan secara istilah *isrāf* adalah perbuatan yang dilakukan hingga keluar batasnya, yang seharusnya cukup dan pantas, akan tetapi menambah kadarnya atau meninggikannya sedemikian rupa sehingga membuatnya sia-sia.

Penelitian ini menggunakan metode tafsir tematik. Tafsir tematik merupakan suatu metode yang mengarahkan pandangan tentang satu tema tertentu, lalu mencari pandangan Al-Qur'an tentang tema tersebut dengan jalan menghimpun ayat yang berkaitan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif adalah dengan membaca, menelaah, mengkaji buku, dan sumber tulisan lainnya yang sehubungan dengan permasalahan yang akan dibahas. Tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan makna *isrāf* menurut Al-Qur'an dan menjelaskan bagaimana konteks pada masa sekarang

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa kata *isrāf* disebut sebanyak 23 kali dalam Al-Qur'an kata ini tersebar dalam 21 ayat di 17 surah dengan berbagai derevasinya. Oleh karena itu, makna *isrāf* terkadang berbeda, karena tergantung pada subjek atau objek yang dibicarakan. Adapun *isrāf* bermakna durhaka dan melanggar hukum Allah, *isrāf* bermakna melampaui batas fitrah manusia, *isrāf* bermakna syirik, *isrāf* bermakna berlebihan dalam hal harta. Bentuk-bentuk perwujudan *isrāf* pada masa modern dalam kehidupan modern terjadi di tengah-tengah masyarakat yaitu *isrāf* dalam pemakaian air yang secara berlebihan serta melampaui batas, memaksakan diri untuk menginfakkan seluruh harta, berlomba-lomba mengikuti tren, kebutuhan akan penggunaan pakain, israf terhadap pengonsumsi makanan dan minuman, *isrāf* dalam membelanjakan hartanya, *isrāf* dalam pemakaian gadget yang berlebihan dan juga *isrāf* dalam berbicara.

LEMBAR PERSETUJUAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jinani Firdausiyah
Nim : 210416002
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : *Isrāf* Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 10 April 2023

Mengetahui

Menyetujui

Ketua Jurusan IAT

Pembimbing



Irma Rumtianing UH, MSI.
NIP.197402171999032001

Irma Rumtianing UH, MSI.
NIP.197402171999032001



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Jinani Firdausiyah
 Nim : 210416002
 Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Judul : Israf Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Rabu
 Tanggal : 24 Mei 2023

Dan telah diterima oleh tim penguji dan disahkan oleh Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag.) pada:

Hari : Selasa
 Tanggal : 13 Juni 2023

Tim Penguji

Ketua Sidang : Dr. Faiq Ainurrofiq, M.A.
 Penguji 1 : Dr. Muh Tasrif, M.Ag.
 Penguji 2 : Irma Rumtianing UH, M.S.I.

(*[Signature]*)
 (*[Signature]*)
 (*[Signature]*)

Ponorogo, 13 Juni 2023

Mengesahkan,
 Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



[Signature]
Dr. H. Ahmad Munir, M. Ag.
 NIP. 196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jinani Firdausiyah

NIM : 210416002

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Judul Skripsi : Israf Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**.

Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 14 Juni 2023

Penulis



Jinani Firdausiyah

NIM. 210416002

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jinani Firdausiyah
NIM : 210416002
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)
Judul Skripsi : *Isrāf* Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian saya sendiri, bukan plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 10 April 2023
Yang membuat pernyataan



Jinani Firdausiyah
NIM. 210416002

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kalam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat jibril yang berfungsi sebagai pedoman bagi umat manusia.¹ Selain itu Al-Quran merupakan sumber hukum pertama dalam ajaran Islam. isi kandungan yang ada dalam Al-Quran, mencakup semua pokok-pokok masalah kehidupan manusia, diantaranya masalah yang menyangkut tentang etika-etika membahas masalah moralitas, aturan-aturan formal tentang kriteria baik dan buruk dan system tingkah laku manusia.² Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang masih dapat dijumpai, dibaca dan dipelajari hingga saat ini, bahkan hingga hari kiamat nanti. Allah SWT menyuruh kepada hamba-hamba-Nya, terutama orang-orang yang beriman supaya memperhatikan isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an seperti yang terdapat dalam firman-Nya:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۗ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Terjemah Kemenag 2019

82. Tidakkah mereka menadaburi Al-Qur'an? Seandainya (Al-Qur'an) itu tidak datang dari sisi Allah, tentulah mereka menemukan banyak pertentangan di dalamnya.

Ayat ini menjelaskan agar umat Islam selalu memperhatikan isi dan kandungan ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an sebab setiap yang termuat didalamnya, mulai dari kata-kata, susunan kalimat, dan kandungan isinya

¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 3.

² Taufik Abdullah, *Cakrawala Ilmu dalam Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus,), 187.

merupakan suatu yang sangat istimewa. Serta mendapat pahala bagi orang yang membacanya dan mengamalkannya dalam kehidupan.³

Sedangkan Islam adalah ajaran paripurna bagi seluruh umat manusia karena ajarannya bersumber dari sang maha pencipta yang telah menciptakan manusia dan alam semesta. Jadi jelas bahwa dia maha mengetahui ajaran apa yang dapat membawa manusia menuju kebahagiaan. Islam merupakan agama yang mengatur manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Jika ajaran-ajaran itu dapat dilaksanakan dengan benar dan paripurna oleh manusia, maka manusia akan mencapai kebahagiaan dan kemenangan didunia serta akan mendapatkan ketenangan akhirat.⁴ Disisi lain, di zaman yang serba modern ini semakin banyak permasalahan yang timbul di kalangan umat islam. hampir setiap hari kita dihadapi dengan permasalahan-permasalahan yang menyesakkan dada.

Salah satu yang dapat merusak kemurnian agama yang dapat menjatuhkan pelakunya kepada perbuatan yang menyimpang dari agamanya ialah *isrāf* berarti berlebih-lebihan. *Isrāf* atau berlebih-lebihan mempunyai makna yakni melebihi batas dari kewajarannya. Kata berlebih-lebihan dalam bahasa arab yaitu (اسرف) yang berasal dari akar kata (اسرف-يسرف-اسرافا) yang berarti “berlebih-lebihan atau melampaui batas”, juga mempunyai arti

³ Muhammad Ali As-Shabuni, *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 138.

⁴ Abud bin Ali bin Dar, *Berlebih-lebihan dalam Agama*, ter, Rusli dan Rial, (Jakarta: Pustaka Aam, 2002), 12.

penghamburan yang melebihi batas kewajarannya dan serta mengakibatkan pemborosan.⁵

Ketika nafsu tidak sejalan dengan akal pikiran, seringkali manusia terlena akan nikmat yang telah Allah berikan dan seringkali manusia lupa untuk mensyukurinya. Dengan zaman yang semakin berkembang, teknologi yang semakin canggih, pakaian dan makanan yang semakin modern sehingga membuat manusia semakin buta dengan segala pola hidup di zaman modern ini bila tidak bisa mengendalikan dirinya.

Terkait dengan masalah di atas, penelitian skripsi ini akan memfokuskan pada makna *isrāf* itu sendiri. *Isrāf* merupakan gejala dari *isrāf* (bermewah-mewahan), yang dalam konteks harta berarti berlebih-lebihan dalam membelanjakannya dan menghamburkannya untuk hal yang tidak perlu, sehingga menghalangi orang lain yang berhak memakainya untuk mendapatkan bagian tersebut. Dari perbuatan *isrāf* ini mengakibatkan kemiskinan yang melanda orang-orang yang hidup sederhana, terutama mereka yang berpenghasilan rendah. Dari fenomena tersebut akan tumbuh kesenjangan sosial antara orang kaya dan miskin, sehingga akan menimbulkan rasa dengki dan iri yang kemudian menimbulkan kemungkinan kriminalitas.⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis bermaksud untuk membahas permasalahan ini, yakni: **“*Isrāf* Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik).**

⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 628.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana Makna *Isrāf* Menurut Al-Qur'an?
2. Bagaimana Bentuk-Bentuk Perwujudan *Isrāf* Pada Masa Sekarang?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tujuan yang ada dalam penelitian ini sesuai dengan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, antara lain adalah.

1. Untuk Mengetahui Makna *Isrāf* Menurut Al-Qur'an
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Bentuk-Bentuk Perwujudan *Isrāf* Pada Masa Sekarang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Aspek Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang larangan berbuat *isrāf*, dan diharapkan juga bisa menyadarkan semuanya supaya tidak melakukan perbuatan *isrāf*.
2. Manfaat Aspek Praktis, penelitian ini semoga dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya agar dapat mengetahui makna *isrāf* menurut Al-Qur'an dan konteks *isrāf* pada masa sekarang.

E. Telaah Pustaka

Beberapa kajian penelitian tentang *isrāf* memang telah banyak dilakukan oleh para peneliti lainnya, namun kajian yang khusus membahas mengenai *Isrāf* Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik) belum

ada yang melakukannya. Akan tetapi studi-studi yang mengkaji tentang *isrāf* telah banyak dilakukan, sebagian diantaranya adalah:

Pertama, Skripsi Karya Wahyu Utami yang berjudul “*Isrāf* Dan Gaya Hidup Masyarakat Modern Perspektif Al-Qur’an”. Penelitian dalam skripsi ini menjelaskan definisi *isrāf* secara bahasa dan juga secara istilah dan juga mengungkapkan beberapa jenis perilaku *isrāf* diantara lain yaitu: pertama, *isrāf* yang berhubungan dengan makanan dan minuman. Kedua, *isrāf* dalam berpakaian atau berhias. Ketiga, *isrāf* yang berhubungan dengan penggunaan harta. Kontekstualisasi *isrāf* di era modern lebih mengarah pada gaya hidup konsumtif. Artinya *isrāf* bukan lagi menjadi sebuah ideologi tetapi sudah menjadi gaya hidup yang melekat pada masyarakat. Adapun penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode deskriptif analisis, yang mana data primer yang digunakan berasal dari penjelasan para mufassir dalam kitab tafsir.⁷

Kedua, Dalam Skripsi Karya Aisyah Sulastri dengan judul “Mubazir Dan *Isrāf* Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Al-Kasysyaf’an Haqāq al-Tanzil Wa ‘uun al-Aqawil Fi Wujuh al-Ta’wil)” di era globalisasi sekarang ini, berbagai bidang seperti ekonomi, teknologi, industri dan lain-lain telah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Adanya kemajuan ini tentunya akan memudahkan masyarakat dalam melakukan sesuatu. Hampir semua lapisan masyarakat tanpa mengenal batas usia dan sastra sosial telah terbawa oleh derasnya arus konsumerisme yang sedang menjajah manusia. Segala macam

⁷ Wahyu Utami, *Isrāf Dan Gaya Hidup Masyarakat Modern Perspektif Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018). pdf

bentuk makanan, minuman, perhiasan, fashion, telepon seluler dan alat-alat elektronik lainnya dari harga yang paling murah hingga harga yang paling mahal telah menjadi lifestyle dan trend dewasa ini. Apabila seseorang mengalami kemerosotan iman, maka cenderung melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama. Diantaranya, tabdzir dan *isrāf*. Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis⁸

Ketiga, Dalam Skripsi Muftihun Najah dengan judul “*Isrāf* Dalam Pengelolaan Harta Menurut Sayyid Qutb Dalam Kitab Tafsir Fi Zilalil Qur’an.” dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan bentuk *isrāf* dalam pengelolaan harta dalam kitab tafsir Fi Zilalil Qur’an. yang dimaksud dengan *isrāf* yang dipaparkan oleh Sayyid Qutb dalam kitab tafsir Fi Zilalil Qur’an ialah *isrāf* atau berlebihan dalam mengkonsumsi atau mengeluarkan sesuatu yang banyak melebihi kebutuhan bahkan tidak diperlukan atau diinginkan. Baik dalam mengkonsumsi atau mengelola harta anak yatim surat An-Nisaat 6, harta pribadi surat Al-Furqan ayat 67 maupun zakat atau sedekah hasil panen surat Al-An’am ayat 141. Adapun penelitian ini bersifat penelitian pustaka (*Library Research*) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan objek penelitian ditentukan menggunakan metode tahlili.⁹

Keempat, yaitu Skripsi Karya A. Rahmat Hidayat dengan judul “*Al-Isrāf* Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)” dalam penelitian membahas tentang *isrāf* dalam al-Qur’an dengan menggunakan kajian tafsir tematik.

⁸ Aisyah Sulastri, “*Mubazir Dan Isrāf Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Al-Kasysyaf an Haqāq al-Tanzil Wa ‘uyun al-Aqawil Fi Wujuh al-Ta’wil)*”. (Jakarta: INSTITUT Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2019). pdf

⁹ Muftihun Najah, “*Isrāf Dalam Pengelolaan Harta Menurut Sayyid Qutb Dalam Kitab Tafsir Fi Zilalil Qur’an*”. (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2021). pdf

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hakikat, wujud, dampak serta solusi *al-isrāf* dalam al-Qur'an menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan analisis konten. Dalam penelitian ini menggunakan metode maudhui.¹⁰

Kelima, Dalam Skripsi Karya Nur Laila Safitri yang berjudul “Implementasi Aplikasi E-Bekal Dalam Mengatasi Perilaku *Isrāf* Dan Tabdzir Pada Pola Konsumsi Santriwati Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo” E-Bekal merupakan aplikasi mobile yang diterbitkan oleh pondok pesantren Nurul Jadid untuk mempermudah wali santri dalam melakukan pembayaran kos makan santri, pengiriman kos makan dan belanja harian santri. Aplikasi e-bekal adalah sebagai alat bantu untuk mempermudah santri melakukan transaksi pembayaran dan juga mempermudah wali santri dalam mengatur keuangan santri. Di pondok pesantren santri berasal dari berbagai macam daerah begitu pula dengan perekonomian keluarga yang berbeda. kondisi wali santri yang berbeda dari segi pekerjaan dan pendapatan dapat mempengaruhi pola konsumsi santri. Terpengaruhnya pola konsumsi santri dapat menimbulkan terjadinya kehilangan uang belanja para santri. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan uang belanja santri yang diberikan oleh walinya masing-masing.¹¹

F. Metodologi Penelitian.

1. Jenis Dan sifat Penelitian.

¹⁰ A Rahmat Hidayat, “*Al-Isrāf Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*” Skripsi (Palopo: INSTITUT Agama Islam Negeri Palopo, 2022). pdf

¹¹ Nur Laila Safitri, “*Implementasi Aplikasi E-Bekal Dalam Mengatasi Perilaku Isrāf Dan Tabdzir Pada Pola Konsumsi Santriwati Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo*” (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022). pdf

Untuk memudahkan setiap pembahasan dan permasalahan dalam penulisan ini, maka diperlukan jenis penelitian ini termasuk kajian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu studi yang digunakan dalam pengumpulan data dan informasi dengan berbagai bantuan material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku-buku atau sumber kepustakaan lainnya. Dengan maksud untuk menemukan sumber data melalui penelitian kepustakaan dari buku, jurnal maupun artikel yang sesuai dengan konteks penelitian.¹²

2. Sumber Data.

Sumber data adalah sesuatu yang bisa memberikan informasi, penulis mengklasifikasikan bentuk data menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer.

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung dari objek penelitian. Dan penelitian ini bersumber dari Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir, karena memang peneliti mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan *isrāf* dalam Al-Qur'an dan dengan kitab tafsir akan dapat diketahui makna-makna ayat Al-Qur'an.

b. Data sekunder.

Sedangkan data sekunder adalah beberapa tulisan-tulisan dan karangan yang menunjukkan signifikansi dengan tema penelitian.

¹² Hadani Nawawi, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), 38.

Seperti buku, jurnal artikel, skripsi, tesis, dan data pendukung lainnya yang relevan tentang *isrāf*.

3. Metode Pengumpulan Data.

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu dengan melakukan kajian yang mendalam terhadap bahan-bahan kepustakaan baik berupa data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti. Data tersebut berupa catatan-catatan atau tulisan buku, jurnal maupun literatur lainnya yang diperoleh dari data primer maupun sekunder.

4. Metode Analisis Data.

Analisis data dalam penelitian ini yakni mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan tentang *isrāf*, membahas dan mengkaji teks tersebut dengan mempertimbangkan latar belakang historis turun ayat, dan melihat hadits-hadits yang berkaitan. Seterusnya diinterpretasikan secara objektif lalu dituangkan secara deskriptif. Dan pada praktiknya penulis akan mengacu pada 7 prosedur penerapan metode tafsir tematik yang dikemukakan oleh Al-Farmawi dalam penafsiran Al-Qur'an sebagai berikut:

- a. Memilih atau menetapkan masalah dalam Al-Quran yang akan dikaji secara maudhui (tematik).
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat makkiyah dan madaniyyah.

- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau asbab al-nuzul.
- d. Mengetahui korelasi ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- e. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna. Dan utuh.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang memiliki relevansi yang sama dengan pokok bahasan.
- g. Mempelajari secara keseluruhan ayat-ayat yang telah terhimpun dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang memiliki kesamaan pengertian dan makna, atau mengkompromikan antara yang umum dan khusus, antara yang mutlak dan yang terikat, atau yang secara tampaknya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu kesatuan, atau dalam satu makna.¹³

G. Sistematika Pembahasan.

Agar sistematis pembahasan penelitian ini dibagi menjadi 5 bab. Penulis dalam pembahasannya memakai sistem yang saling terkait antara masing-masing bagian. Setiap bab terdiri dari sub-sub bab yang dapat penulis gambarkan sebagai berikut:

¹³ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Penerapannya*, terj Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994),163.

Bab pertama sebagai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, telaah pustaka, kajian teori, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab kedua Membahas tentang landasan teori yang berkaitan dengan konsep-konsep tentang *isrāf*. Selain itu, juga akan dipaparkan gambaran umum pemahaman mengenai *isrāf*.

Bab ketiga Membahas tentang menghimpun ayat-ayat yang berkaitan tentang *isrāf*. Yakni dengan menyebutkan asbab al-nuzul dan munasabah ayat, serta penafsiran menurut tokoh dan kitab tafsir.

Bab keempat ini memaparkan makna *isrāf* menurut Al-Qur'an serta menjelaskan apa saja yang termasuk *isrāf* dalam konteks zaman modern.

Bab kelima ini berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran yang dapat digunakan sebagai perbaikan dan kemajuan ke depannya mengenai tema tentang *isrāf* itu sendiri.

BAB II

TEORI *ISRĀF* DAN TAFSIR TEMATIK

A. Pandangan Umum Tentang *Isrāf*

1. Pengertian *Isrāf*

Dalam kamus al-munawwir, kata *asrafa* artinya membeoroskan dan *isrāf* yang artinya berlebihan.¹⁴ dan dalam kamus arab Indonesia artinya berlebih-lebihan.¹⁵ Secara Bahasa *Isrāf* atau berlebih-lebihan atau ialah melakukan suatu perkara yang diluar batasannya, yang semestinya perkara tersebut sudah cukup dan pantas, tetapi ditambah-tambahkan dan melebih-lebihkan atau meninggi-ninggikan hingga menimbulkan kesia-siaan terhadap perkara tersebut, dan menjadi tidak manfaat dan tidak berguna dalam menempatkan posisinya, *isrāf* nampaknya lebih mengarah kepada sifat royal dengan mengonsumsi suatu secara berlebihan.¹⁶

Sedangkan secara istilah *isrāf* adalah perbuatan yang dilakukan hingga keluar batasnya, yang seharusnya cukup dan pantas, akan tetapi menambah kadarnya atau meninggikannya sedemikian rupa sehingga membuatnya sia-sia terhadap perkara tersebut. Sementara itu, dalam lisan al-Arab, kata *sarafa* diartikan sebagai penyimpangan atau perbuatan yang berlebihan dari sesuatu yang patut. Lebih lanjut dijelaskan bahwa beberapa jenis perbuatan berlebihan yang dimaksud adalah berlebihan dalam

¹⁴ H Ahmad St, *Kamus Munawwir*, (Semarang: PT Karya Toha Putra), 374.

¹⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT Hida Karya Agung, 1922), 41.

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: BALAI PUSTAKA, 2005), 649.

memberi nafkah, berlebihan dalam makan, berlebihan dalam membunuh dan sebagainya.

Dalam Kamus Besar Indonesia (KBBI), berlebihan atau boros diartikan sebagai banyak dalam memakai atau menggunakan tenaga atau bahan. Sementara jika ditambah imbuhan dan akhiran, pemborosan diartikan sebagai proses, cara atau perbuatan memboroskan baik dalam hal uang, barang, tenaga atau waktu.¹⁷ Adapun definisi *isrāf* menurut Raghīb al-Isfahani yaitu setiap perbuatan manusia yang melampaui batas, walaupun istilah ini lebih masyhur dalam masalah pembelanjaan harta.¹⁸

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan bahwa *isrāf* terambil dari kata *sarafa* yang artinya melampaui batas kewajaran sesuai kondisi yang bernafkah dan yang diberi nafkah. Sifat ini merupakan larangan untuk melakukan perbuatan yang melampaui batas dan tidak berlebih-lebihan dalam hal apapun. Ini merupakan tuntunan yang harus disesuaikan dengan kondisi setiap orang, karena kadar tertentu yang dinilai cukup oleh seorang. Boleh jadi melampaui batas atau berlebihan oleh orang lain.

Sayyid M Nuh menjelaskan bahwa *isrāf* itu memiliki arti tinggi, melebihkan, kaku dalam segala perkara dengan menambah-nambahkan dalam memuji sesuatu atau mencelanya sehingga melebihi kebenaran yang sesungguhnya. Imam Abdurrahman bin Hasan Abu Syaikh mengartikan *isrāf* dengan berlebih-lebihan dalam mengagungkan baik dengan ucapan

¹⁷ A Rahmat Hidayat, *Isrāf Dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Tematik*, (Palopo, Iain Polopo, 2022)

¹⁸ Ar- Raghīb al-Isfahani, *al-Mufradat al-Fadz Qur'an* (Beirut: Dar al-Syamiyah), 407.

maupun keyakinan, maksudnya adalah jangan kalian mengangkat kedudukan makhluk Allah SWT tetapkan padanya, maka kalian telah menempatkan pada kedudukan yang tidak sepatutnya.¹⁹ *Isrāf* juga dapat diartikan sebagai suatu sikap jiwa yang memperurutkan keinginan yang melebihi semestinya. Seperti makan terlalu banyak Oleh karena itu bisa dikatakan *isrāf* adalah segala bentuk perbuatan yang sia-sia, berlebihan dan keluar dari batasan yang wajar, baik dalam kualitas dan kuantitasnya.

Isrāf adalah segala perbuatan yang dilakukan dengan tidak sewajarnya atau melewati batas kelaziman dalam segala hal. Sebagai contoh adalah berlebihan dalam masalah berpakaian, bertingkah laku, berhias, makan, minum dan lain sebagainya.²⁰ Dapat diketahui bahwa penggunaan lafadz *isrāf* terkadang digunakan dalam hal yang berkaitan dengan makanan dan minuman, berinfak, dan juga dalam membunuh. Dan terkadang term *isrāf* ada yang merujuk kepada orang-orang kafir dan ada juga yang tidak, tergantung pada konteks ayat yang berisi term *isrāf*.²¹

Ruang lingkup *isrāf* sangatlah luas mulai dari masalah makanan dan minuman, sampai ke masalah infaq, dan pelaksanaan qishash. Kendati demikian setiap perbuatan *isrāf* dapat membawa pelukanya kepada bentuk-

¹⁹ A Rahmat Hidayat, *Isrāf Dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Tematik*, (Palopo, IAIN Palopo, 2022), 15-16.

²⁰ Novita Nur Amaliatun, *LARANGAN ISRĀF DALAM AL-QUR'AN: KAJIAN TAFSIR TAHLILI TERHADAP SURAH AL-A'RAF AYAT 31* (Surabaya, Sunan Ampel, 2015)

²¹ Ahsin W al-Hafid, *Kamus Ilmu al-Quran*, (Jakarta: Amah, 2006), 326.

bentuk *isrāf* yang lebih berbahaya lagi, yaitu *isrāf* yang berkenaan dengan tindakan-tindakan alim dan kufur.²²

2. Bentuk-Bentuk Perbuatan *Isrāf*

Perlu dibedakan antara berlebihan dengan pemurah. Bahwa orang yang berlebihan adalah orang yang memanfaatkan suatu perbuatan melebihi yang di butuhkan atau menambah sesuatu yang tidak semstinya. Sehubungan dengan itu, menurut syekh Nashir As Sa'di ada beberapa hal yang bisa dikategorikan berlebihan²³ yaitu:

- a. *Isrāf* dalam perilaku zalim dan kekafiran.

Istilah *isrāf* ada yang merujuk pada kekafiran dan yang tidak berimplikasi pada kekafiran, tergantung pada konteks ayat yang beirisi istilah *isrāf*. Istilah *isrāf* yang tidak berimplikasi pada kekafiran merupakan wujud dari kezaliman karena *isrāf* tetap merupakan perbuatan yang buruk dan dilarang oleh Allah. Seperti dalam hal makan dan minum, infaq dan akat, terlebih dalam hal qisas yaitu membunuh terdapat dalam surah Al-Isra' ayat 33 dan surah Al-Maidah ayat 32, *isrāf* yang berimplikasi pada kekafiran, hujjah tentang hal ini yang diberikan pada orang-orang kafir untuk menunjuk pada segi perbuatan mereka yang berlebih-lebihan dan melampaui batas dalam kemaksiataan dan kejahatan.²⁴

²² Qulto R Motinggo, *Keajaiban Cinta: Membuat Hidup Lebih Berenergi dan Dinamis*, (Jakarta: Hikmah, 2004), 73.

²³ Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir al-Karim ar-Rahm n fi Tafsir Kalam al-Mann ter*, (Jakarta: Pustaka Sahifa, 2007), 369.

²⁴ Novita, Nur Amaliatun. *Larangan Isrāf Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tahlili Terhadap Surah Al-A'raf Ayat 31*. Skripsi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2015). pdf

b. *Isrāf* dalam perkara makan dan minum.

Mengonsumsi makanan atau minuman yang berlebihan akan menyebabkan kerusakan besar pada tubuh manusia. Bahwasannya Allah SWT menyediakan semua yang ada di bumi ini untuk kemaslahatan manusia. Namun, ini tidak berarti harus memenuhi keinginannya untuk memakan dan meminum lebih dari itu.²⁵

Dalam hal ini, Nabi Muhammad SAW bersabda:

من السرف إن تأكل ما لا تشتهيهِ. (الحدِيث)

Artinya: “termasuk berlebih-lebihan bila seseorang memakan apa yang tidak ia inginkan”

Hadits di atas memberikan kita gambaran bahwasannya janganlah *Isrāf* atau melampaui batas, menambah-nambah di atas kadar kemampuan, dan berlebihan dalam hal makan, karena makan yang terlalu kenyang dapat menimbulkan hal yang negative pada struktur tubuh manusia.

c. *Isrāf* dalam membelanjakan harta kekayaan.

Isrāf dalam membelanjakan harta kekayaan yaitu orang yang suka menghamburkan harta kekayaannya, baik di jalan yang dibenarkan oleh agama maupun yang tidak dibenarkan oleh agama. Orang yang seperti ini tidak memikirkan akan susahnyanya dari mana harta yang ia dapatkan. Dalam hal ini Al-Quran mencela orang-orang yang suka menghambur-hamburkan hartanya disebut juga dengan pemborosan.

²⁵ M Arif Idris, “*Isrāf dan Pendidikan Islam sebagai Pencegahnyanya*”, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam At-Ta’dib* 10, no. 02 (2018): 185.

Mengingat pentingnya harta, islam sangat menekankan pentingnya pemeliharaan serta pemanfaatan yang semestinya. Islam menasehatkan menjaga harta milik dengan hati-hati serta membelanjakan uang secara bijaksana dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang memang diperbolehkan. Untuk mencegah pemborosan harta, islam juga memerintahkan kaum muslimin agar tidak menyerahkan milik mereka kepada orang yang tidak bijaksana didalam pengelolaan harta.

d. *Isrāf* dalam perkara berwudhu.

Berbicara tentang harta, tidak menutup kemungkinan berlebih-lebihan dalam hal lain, Misalnya dalam hal berwudhu Nabi SAW bersabda

ان النبي صل الله عليه وسلم مر بسد وهو يتوضا فقال : ما ها ذا السرف يا سعد، فقال: افى الوضوء سرف، قال نعم وان كنت على نهر جار. (رواه احمد)

Artinya: Sesungguhnya Nabi SAW pernah melewati Sa'ad yang sedang berwudhu lalu beliau bersabda: ya Sa'ad, berlebih-lebihan apakah ini? Jawab Sa'ad: apakah dalam berwudhu berlebih-lebihan? Jawab Rasulullah: ya ada, sekalipun kamu berwudhu disungai yang mengalir. (HR. Ahmad).²⁶

Hadits di atas menjelaskan bahwasannya Rasulullah SAW sangat melarang kepada ummatnya untuk melakukan perbuatan boros atau perbuatan yang berlebih-lebihan, meskipun itu dalam hal berwudhu dan lain sebagainya.

e. *Isrāf* dalam bersedekah.

²⁶ Firdaus Aba Al-halwani, *Membangun Akhlak mulia dalam bingkai Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2003), 428.

Kata *yaqturu* artinya kikir, kata tersebut lawan dari *yusrifu* yang memiliki arti berlebihan. Orang yang memberi sesuai apa yang dimilikinya dengan memperhatikan kondisi penerima dan pemberi. Dalam ayat tersebut menyatakan bahwa setiap manusia yang mempunyai harta harus dihibahkan agar mereka dapat menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Kata *qawaman* berarti adil, dan pertengahan Allah swt telah memberikan amanah kepada manusia untuk menjaga harta atau rezekinya. Agar tidak digunakan dengan sia-sia bahkan hingga habis. Dan juga perintah jangan menahan harta untuk kepentingan pribadi, keluarkan sebagai mestinya. Menjaga harta agar selalu dapat digunakan dalam waktu yang lama.²⁷

f. *Isrāf* dalam berbicara

Berbicara dengan berlebihan juga termasuk dalam bagian *isrāf* yang dapat menimbulkan hal-hal yang buruk. Berbicara secara berlebihan dapat menimbulkan sikap negative terlebih lagi berbicara seperti ini berujung kepada menjelek-jelekkan orang lain atau bahkan membuka aib orang lain. Karenanya sebagaimana Nabi Saw bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقتل خيرا أو ليصمت، ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم جاره، ومن

²⁷ M Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, jilid 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 102.

كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه (رواه البخاري ومسلم).

Artinya: dari Abu Hurairah radhiallahuanhu, sesungguhnya Rasulullah bersabda: siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berkata baik atau diam. Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia menghormati tetangganya dan barandsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya.

Demikianlah terkadang diam itu lebih baik daripada berbicara yang tidak jelas arahnya. Jika berkata atau berbicara, ia harus berbicara tentang sesuatu yang baik. Ada saatnya kita harus berbicara atau diam. Kita harus berbicara ketika melihat kemungkaran. Ketika melihat seseorang berbuat kemungkaran, maka kita harus mengingatkannya dengan perkataan.

3. Dampak Perbuatan *Isrāf*

Setelah diketahui arti dari *isrāf*, dalil tentang larangan berbuat *isrāf* serta hal-hal yang dikategorikan perbuatan *isrāf*, maka itu perlu juga mengetahui akibat yang ditimbulkan dari perbuatan *isrāf*²⁸ serta balasan yang sesuai dengan perbuatan *isrāf* yang dikerjakan. Diantara akibat yang akan ditimbulkan dari perbuatan *isrāf* ini adalah sebagai berikut:

- a. Tidak mendapatkan dari Allah SWT.

Sifat berlebih-lebihan atau melaumpai batas dapat membuat seseorang itu akan lupa dengan Allah SWT. oleh karena itu, tidak akan diberikan petunjuk terhadap orang-orang yang berlebih-

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 321.

lebih atau melampaui batas, sebagaimana firman Allah dalam QS. Ghafir ayat 28 dan 34

إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ

Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang melampaui batas lagi pendusta.

كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ مُّرْتَابٌ

Demikianlah Allah membiarkan sesat orang yang melampaui batas dan ragu-ragu.

Ada yang memahaminya sebagai lanjutan nasihat untuk orang mukmin, ada juga yang berpendapat bahwa ia adalah komentar yang disampaikan Allah sebagai peringatan kepada kaum muslimin. Memang tidak jarang Al-Qur'an menyisipkan pesan-Nya di celah satu uraian, menggunakan kesempatan adanya uraian itu guna menanamkan nilai-nilai yang dikehendaki-Nya. Ayat di atas merupakan satu-satunya ayat dalam Al-Qur'an yang mengisyaratkan tentang kerasulan Nabi Yusuf putra Ya'qub as. Pada masyarakat Mesir.²⁹

b. Berlebihan jembatan menuju kemiskinan.

Seseorang yang hidupnya miskin itu dapat membawa dirinya kepada kekufuran yaitu jalan yang sangat dimurkai Allah SWT. Muhammad bin Abdul Wahab, di dalam kitabnya menuliskan sebuah judul diantara sebab-sebab kekufuran umat manusia dan sikap meninggalkan agama oleh mereka, adalah berlebihan dalam menyingkapi orang saleh.

²⁹ Muhammad bin Abdul Wahab, *Kitab Tauhid* (Jakarta: Maktab Dakwah, 2007), 106.

Oleh karena itu, selaku ummat beragama jangan sampai terpengaruh oleh sifat *isrāf* ini, karena dapat mengakibatkan seseorang terjerumus kepada kefakiran, dan ini dapat membawa seseorang kepada kekufuran.

- c. Tidak memiliki rasa kepedulian terhadap sesama manusia.

Sikap *isrāf* ini menjadi salah satu rasa ketidakpedulian terhadap sesama manusia dan berdampak negative bagi persatuan ummat dan kerukunan setiap individu. Karena mementingkan pribadi adalah tujuan utama dan tidak peduli dengan kondisi orang lain. Seburuk apapun, itu memicu kecemburuan orang-orang yang membutuhkan dari keterbatasan dalam mempertahankan penghidupan primernya. Dengan memperhatikan orang-orang yang mempunyai kekayaan di sekitar mereka dalam kesombongan dan pemborosan, mengabaikan hak orang-orang yang membutuhkannya atas kekayaan mereka. Kemudian hari menjadi salah satu penyebab kebencian loyalitas, serta menyebabkan permusuhan. Sehingga dapat memutus tali persatuan.³⁰

- d. Berlebihan merupakan asas tunggal kesyirikan orang-orang musyrik jahiliyah serta kekufuran orang-orang yahudi dan nasrani berikut kesesatan yang ada ditengah-tengah kaum muslimin.

³⁰ Jaribah bin Ahmad al-Harisi, *Fikih Ekonomi Umar bin al-Khattab*, (Jakarta: Khalifah, 2008), 196.

- e. Berlebihan akan mengangkat orang lain hingga mencapai martabat yang sangat tinggi atau menghinakannya hingga kemartabatan yang sangat rendah.
- f. Berlebihan dapat menghalangi seseorang untuk mendekati diri terhadap Allah SWT.
- g. Menghalalkan segala cara untuk dapat memenuhi kebutuhannya.

4. Upaya Mengendalikan Sifat *Isrāf*

Pada bagian ini sangatlah perlu dilakukan penanggulangan terkait berbuat *isrāf*. Inilah beberapa faktor yang paling penting sebagai solusi mengatasi sifat *isrāf* ini yang banyak ditulis oleh beberapa ulama di dalam bukunya:

- a. Selalu berpegang teguh terhadap Al-Qur'an dan sunah yaitu berpegang teguh terhadap jalan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, melalui para Rasul-Nya, karena dengan kembalinya seorang muslim kepada jalan Allah yaitu Al-Qur'an dan sunah, maka ia tidak akan melenceng dari kesesatan, dan setiap masalah yang ia hadapi pasti ada jalan keluarnya apabila ia selalu mendekati diri kepada Allah SWT.³¹
- b. Kembali kepada suatu kelompok islam yang benar. Tidak diragukan lagi bahwa ebab yang paling pokok dari penyimpangan di dalam memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dan sunah karena salahnya mereka menjadikan kelompok dan tokohnya

³¹ Yusuf Qardhawi, *Islam Ekstrem*, (Bandung: Mizan, 1985), 122.

sebagai panutan dalam memahami agamanya. Sedangkan Allah SWT dan Rasul-Nya sudah memberikan jalan yang benar di dalam memahami perkara agama.

- c. Bersifat positif dalam setiap tindakan. Pada saat zaman sekarang ini sangatlah membutuhkan yang namanya kebatilan, tetapi untuk mewujudkannya tidaklah mudah, dan itu harus dimulai dari diri sendiri.³²
- d. Mempelajari ilmu agama dengan sungguh-sungguh. Tanpa adanya ilmu agama, niscaya seseorang tidak akan dapat memahami suatu perkara dengan benar. Begitu juga sekiranya tanpa ilmu pengetahuan sudah pasti tidak akan bisa memahami dan juga mendapatkan apa yang ia inginkan dan bagaimana Umat Islam adalah umat yang terbaik yang akan menegakkan kebenaran dan kebatilan, kebaikan tersebut diperoleh karena sifat positif yang dimiliki Murka Tuhan pada salah satu ayat Allah berfirman.
- e. Bertanya kepada orang ahlinya. Apabila seseorang bertanya kepada orang yang ahli, maka ia akan mendapatkan solusi jawaban yang benar dan memuaskan, dibandingkan ia bertanya kepada orang yang bukan ahlinya. Seseorang itu tidak akan memperoleh jawaban yang benar dan sudah pasti tidak cocok dengan apa yang ia inginkan, dan permasalahan tersebut tidak akan terselesaikan

³² Abdurrahman as Sa'adi, *Bacalah Al-Qur'an Seolah-olah ia diturunkan kepadamu* (Jakarta: Hikmah, 2008), 214.

dengan semestinya dan mengakibatkan penyimpangan yang salah, sehingga timbul kesesatan yang fatal dalam hidup beragama.

- f. Mengamalkan ilmu pengetahuan. Melihat dari fenomena sekarang ini, ditengah-tengah kalangan ummat islam yang serba maju dan canggih, banyak manusia yang bermalas-malasan dalam mengamalkan ilmu pengetahuannya, lebih baik ia mengejar duniawi semesta, mencari uang yang banyak untuk kebutuhan hidupnya. Lantas banyak yang beranggapan cukup hanya dirinya sendiri yang memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi dan luas, tidak perlu diamalkan kepada orang yang sama sekali belum pandai di dalam membaca dan menulis an lain sebagainya, orang-orang yang seperti ini sangatlah mudah untuk dipengaruhi aliran-aliran seperti penyimpangan dari luar, yang mengakibatkan dirinya terjerumus ke dalam kebodohan.

B. Metode Tafsir Tematik

1. Pengertian Tafsir Tematik

Tafsir diambil dari kata tafsir diambil dari kata *fassara-yufassiru*-tafsiran yang berarti keterangan, penjelasan atau uraian.³³ Sedangkan secara istilah, sebagaimana didefinisikan Abu Hayyan yang dikutip oleh Manna al-Qatan ialah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz Al-Qur'an, tentang petunjuk-petunjuk, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna

³³ Rosihan Anwar, *Ulumul Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 209.

yang dimungkinkan baginya tersusun serta hal-hal yang melengkapinya. Tafsir menurut al-Kilbyi ialah mensyarahkan Al-Qur'an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaknya dengan nashnya atau dengan isyaratnya ataupun dengan najwahnya.³⁴ Menurut definisi al-Zarkasyi, tafsir adalah ilmu yang dengannya dapat diketahui pemahaman kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dan penjelasan tentang makna-makna, hukum-hukum dan hikmah-hikmah yang ada di dalam al-Qur'an.³⁵

Kata *maudhu'i* dinisbatkan kepada kata *al-maudhu'* yang berarti topic atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan. Dalam bahasa Indonesai biasa disebut dengan tafsir tematik. Tafsir tematik menurut pendapat mayoritas ulama adalah menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama.³⁶ Semua ayat yang berkaitan tentang suatu tema tersebut dikaji dan dihimpun yang berkaitan. Pengkajiannya secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya seperti *asbab an-nuzul*, kosakata dan lain sebagainya. Semua dijelaskan secara rinci dan tuntas serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen ini berasal dari Al-Qur'an, hadits, maupun pemikiran rasional.³⁷

³⁴ Zainuddin, Moh Ridwan, "*Tafsir, Ta'wil Dan Terjemah*," portal jurnal online kopertais wilayah, n0. 01 (2020): 2.

³⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyaarta: Idea Press, 2015), 13.

³⁶ Abdul Hay al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'I Dan Cara Penerapannya*, terj. Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), 41.

³⁷ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 151.

2. Perkembangan Tafsir Tematik

Secara praktis dasar-dasar metode tematik, diketahui sudah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw ketika menafsirkan ayat dengan ayat, yang saat ini dikenal dengan nama tafsir bil ma'sur. Pada perkembangan selanjutnya, banyak kita temui benih tafsir tematik yang bertebaran di dalam kitab tafsir, hanya saja masih dalam bentuk yang sederhana sehingga belum dapat dikatakan sebagai metode yang berdiri sendiri krena masih dalam bentuk yang sangat ringkas.

Dari hal di atas, kita dapat ketahui bahwa metode tafsir maudhu'i sudah ada sejak dahulu dengan bentuknya yang mula-mula, belum dimaksudkan sebagai metode yang memiliki karakter metodologis yang berdiri sendiri. Walaupun demikian paling tidak menunjukkan kepada kita bahwa metode tafsir ini bukanlah hal baru dalam sejarah studi Al-Qur'an, yang baru bukan metodenya tetapi perhatian para ulama terhadap penggunaan metode tersebut, suatu metode yang dapat memberikan informasi tentang berbagai ilmu, berbeda dengan metode tafsir lainnya dan betul-betul sebagai metode tersendiri.

3. Prosedur Metode Tafsir Tematik

Dalam rangka pengembangan metode tafsir maudhu'i maka ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh seseorang yang hendak membahas masalah tertentu berdasarkan tafsir maudhu'i. Dapat dirumuskan langkah penerapan menurut Abd al-Hayy al-Farmawi adalah sebagai berikut:

- a. Memilih atau menetapkan masalah dalam Al-Qur'an yang akan dikaji secara tematik.
- b. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan.
- c. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latarbelakang turunnya ayat.
- d. Mengetahui kolerasi ayat tersebut dalam surahnya masing-masing.
- e. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh.
- f. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang memiliki relevansi yang sama dengan pokok bahasan.
- g. Mempelajari secara keseluruhan ayat-ayat yang telah terhimpun dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang memiliki kesamaan pengertian dan makna, atau mengkrompromikan antara umum dan khusus, antara yang mutlak dan terikat, atau yang secara tampaknya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu kesatuan, atau dalam satu makna.³⁸

³⁸ Abdul Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya*, terj Suryan A. Jamrah (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), 163.

BAB III

ISRĀF DALAM AL-QUR'AN

A. Ayat Ayat *Isrāf* dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Quran lafaz *isrāf* terulang sebanyak 23 kali di 21 ayat dalam 17 surat. Dari jumlah tersebut 11 kali termasuk dalam kategori surat makkiyah dan 6 kali termasuk dalam kategori madaniyah.³⁹ Penelitian ini akan menyebutkan ayat-ayat Al-Quran yang berhubungan dengan *isrāf*:

1. Kata *isrāf* dalam bentuk *أسْرَفَ* surah Thāhā 20:127

وَكَذَلِكَ نَجْزِي مَنْ أَسْرَفَ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِآيَاتِ رَبِّهِ ۚ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبْقَى
127. Demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya pada ayat-ayat Tuhannya. Sungguh, azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal

Dalam ayat ini Allah akan membalas dan menghukum orang-orang yang melampaui batas dan mendustakan ayat-ayat Allah di dunia dan di akhirat. Sungguh, azab akhirat di neraka lebih menyakitkan dan lebih kekal dibandingkan siksaan di dunia karena di dalam neraka mereka akan kekal abadi.⁴⁰

Maksudnya Allah menjelaskan kondisi manusia yang ketika dibangkitkan di hari kiamat dalam keadaan buta. Hal ini disebabkan saat di dunia mereka berpaling dari peringatan Allah. Dalam penjelasan selanjutnya juga disebutkan akan pertanyaan mereka, mengapa mereka buta padahal sebelumnya bisa melihat. Tampak Allah menegaskan, bahwa

³⁹ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'an* (Beirut: Dar alFikr, 1980), 429.

⁴⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir*, ed. Abdul Hayyie al-Kattani, jilid 8 (Jakarta: Gema Insani, 2016) 553-554.

penglihatan merupakan kenikmatan dariNya disia-siakan. Manusia enggan melihat dan mempelajari serta memahami akan peringatan yang Allah sampaikan. Karena itu, Allah menyebutkan perilaku tersebut merupakan perilaku berlebihan, sehingga menggunakan kata (أَسْرَفَ) Muhyiddin ad-Darwisi menjelaskan, bahwa kedudukan bagian ayat ini (مَنْ أَسْرَفَ وَلَمْ يُؤْمَرْ) sebagai *maf'ul bih* dari kata (نَجَزِي) penggunaan *fi'il madhi* menunjukkan perbuatan tersebut telah dilakukan, yaitu pada saat manusia hidup di dunia. Manusia yang menutup matanya dari kebenaran dan peringatan yang diperlihatkan merupakan bentuk *isrāf* atau berlebihan sehingga mendapatkan ganjaran berupa azab di akhirat. Hal ini memahamkan, bahwa ketika terdapat fasilitas dan sarana bahkan kemampuan untuk mendapatkan suatu kebenaran, namun diabaikan merupakan perilaku berlebih-lebihan dan hal tersebut tidak disukai oleh Allah Swt.⁴¹

2. Kata *isrāf* dalam bentuk kata أَسْرَفُوا dalam surah Az-Zumar 39:53

قُلْ يُعْبَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ
الدُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Terjemah Kemenag 2019

53. Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

⁴¹ Nurbaiti, Made saihu, *Analisa Ayat-Ayat Isrāf Perspektif Psikologi Berbasis Al-Qur'an Sebagai Penanggulangan Perilaku Berlebihan*, Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam, no. 01 (2022): 100.

Ismail Abu Fida bin Umar bin Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, terj, Tim Pustaka Imam Syafi'I, (Pustaka Imam Syafi'I, 2000).

Menurut Ibnu Kaṣīr, para pendosa baik orang yang pernah mengaku beriman, sedang beriman atau kafir sekalipun tidak seharusnya berputus asa selama ia berniat untuk memperbaiki diri. Ayat ini menjadikan motivasi dan dorongan bagi mereka untuk bertaubat dan kembali ke jalan yang benar. Bahkan pelaku syirik pun yang bersungguh-sungguh ingin memperbaiki diri dengan bertaubat dan meninggalkan kesyirikannya maka akan mendapat ampunan dari Allah Swt.⁴²

Ayat ini merupakan bentuk kontradiktif dengan rangkaian ayat sebelumnya yang menggambarkan kehidupan orang zalim di akhirat kelak. Sama halnya dengan surah-surah lain yang kerap memberikan surge kemudian menggambarkan neraka. Dalam ayat ini, Al-Qur'an memberikan motivasi kepada orang yang merasa sangat banyak dosanya untuk bertaubat. Sebab, betapa banyak pun dosa seseorang, maka rahmat Allah itu jauh lebih luas dan melimpah atas hamba-hambanya.⁴³

3. Kata *isrāf* dalam bentuk *تُسْرِفُوا* dalam surah Al-A'rāf 7:31, dan surah Al-An'am 6:141

يَبْنَیْ اَدَمَ حُدُوًا زَیْنَتَکُمْ عِنْدَ کُلِّ مَسْجِدٍ وَکُلُوًا وَاشْرَبُوًا وَلَا تُسْرِفُوًا اِنَّهٗ لَا یُحِبُّ الْمُسْرِفِیْنَ □

31. *Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.*

Dalam ayat ini menjelaskan perintah menutup aurat baik laki-laki maupun perempuan dan juga Allah membolehkan makan dan minum tanpa

⁴² Abū al-Fida Ismā'il bin Kaṣīr, *Tafsir al-Qur'an al-Azīm*, jilid 6 (Pustaka Imam Syafi'i, 2000), 100-101.

⁴³ A Rahmat Hidayat, *Isrāf Dalam Kajian Tafsir Tematik*, (Palopo, Iain Palopo, 2022), 41.

berlebih-lebihan. Allah SWT berfirman makan dan minumlah kalian yang baik-baik dan enak-enak dan janganlah kalian berlebih-lebihan. kalian harus seimbang, tidak terlalu hemat, tidak pula berlebih-lebihan, tidak bakhil dan tidak pula melebihi belanja, tidak pula melewati batas halal menuju yang haram dalam makan dan minum. Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan dalam makan dan minum maksudnya Allah akan menghukum mereka karena berlebih-lebihan yang menyebabkan bahaya. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin Amr bahwa Rasulullah saw bersabda

كلوا واشربوا وتصدقوا وابسوا في غير مخيلة ولا سرفا ن الله يحب
أن يرى أثر نعمته على عبده

“Makanlah dan minumlah, berpakaianlah, bersedekahlah tanpa kesombongan atau berlebihan. Sesungguhnya, Allah ingin nikmatnya terlihat pada hamba-Nya”. (HR Imam Ahmad)

An-Nasa’I dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Abdullah bin Amr juga dengan redaksi

كلوا وتصدقوا والبسوا في غير إسراف ولا مخيلة

“makanlah, bersedekahlah dan pakailah pakaian tanpa berlebihan atau sombong.” (HR an-Nasa’I dan Ibnu Majah)⁴⁴

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوسَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوسَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا
أَكْلُهُ ۖ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ ۖ إِذَا أَثْمَرَ
وَاتُوا حَقَّهُ ۖ يَوْمَ حَصَادِهِ ۖ وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Terjemah Kemenag 2019

141. Dialah yang menumbuhkan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, serta zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya. Akan tetapi,

⁴⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir*, ed. Abdul Hayyie al-Kattani, jilid 4 (Jakarta: Gema Insani, 2016) 438.

janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Ayat ini merupakan celaan bagi mereka yang berlebihan dalam mengulurkan tangan. Meskipun infak atau sedekah adalah perbuatan yang disukai oleh Allah, akan tetapi apabila dilakukan secara berlebihan maka akan menjadi hal yang negative. Intinya adalah perbuatan buruk maupun baik yang dilakukan secara berlebihan akan dikategorikan sebagai perbuatan menyimpang.⁴⁵ Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah Swt adalah pemilik hak dalam mengatur berbagai macam rizki bagi makhlukNya. Allah menyindir orang-orang musyrik yang telah melakukan eksploitasi dalam menggunakan kenikmatan yang diberikan. Maka setelah Allah menegaskan akan statusnya sebagai pencipta yang memberikan beragam kenikmatan lalu memberikan peringatan kepada manusia khususnya orang yang beriman agar tidak berlebihan. ketika manusia diberikan kenikmatan, dan tidak memberikan kepada yang berhak untuk dinikmati, maka termasuk orang yang berlebih-lebihan.⁴⁶

Ibnu Jarīr meriwayatkan dari Abu ‘Aliyah beliau mengatakan “mereka memberikan sesuatu kecuali zakat, kemudian mereka sering berlaku berlebihan”, maka turunlah ayat ini. Pada masa itu sering terjadi penghamburan hasil panen, mereka senang berfoya-foya, tetapi enggan menunaikan zakat. Oleh karenanya Allah menurunkan ayat ini sebagai

⁴⁵ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir*, ed Abdul Hayyie al-Kattani, jilid 04 (Jakarta: Gema Insani, 2016), 419-421.

⁴⁶ Nurbaiti, Made saihu, *Analisa Ayat-Ayat Isrāf Perspektif Psikologi Berbasis Al-Qur’an Sebagai Penanggulangan Perilaku Berlebihan*, Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam, no. 01 (2022): 101

bentuk peringatan pada diri Tsabit bin Qais bin Syammas yang memetik buah kurma sebagai hasil panen dan setelah itu mengadakan pesta sehingga semua hasil panen habis tanpa sisa. Hal ini sudah menjadi kebiasaan saat terjadi panen. Disamping itu, ayat ini diturunkan sebagai perintah untuk menunaikan zakat dari hasil panen serta larangan untuk hidup berfoya-foya dan *isrāf*.⁴⁷

4. Kata *isrāf* dalam bentuk يُسْرِفُ surah Al-Isrā' 17:33

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيهِ سُلْطٰنًا فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا

Terjemah Kemenag 2019

33. *Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah (membunuhnya), kecuali dengan suatu (alasan) yang benar. Siapa yang dibunuh secara teraniaya, sungguh Kami telah memberi kekuasaan⁴²⁸ kepada walinya. Akan tetapi, janganlah dia (walinya itu) melampaui batas dalam pembunuhan (kisas). Sesungguhnya dia adalah orang yang mendapat pertolongan.*

Ayat ini menjelaskan tidak diperbolehkan membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah untuk dibunuh sebagai qisas atau hukum baginya. Barangsiapa dibunuh secara zalim, maka kami berikan kepada keluarga terdekatnya kekuasaan penuh untuk menuntut balas si pembunuhnya kepada hakim. Tetapi tidak diperkenankan bagi mereka yang melampaui batas dalam membunuh seperti, membunuh orang yang tidak melakukannya atau membunuh dua orang sebagai pembalasan atas terbunuhnya satu orang. Sesungguhnya Allah menolongnya dan telah

⁴⁷ Hamka, Tafsir Al-Azhar, jilid 07 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2005), 109.

mewajibkannya utnuk melakukan qisas atau memilih diyat. Maka tidak dibenarkan sama sekali utnuk melampaui batas.⁴⁸

Maksud dari ayat ini adalah larangan untuk membunuh orang yang tidak berhak. Pada ayat tersebut terdapat iltifât, yaitu pergantian pada khitab bicara, yaitu dari dhamîr antum (kalian) ke dhamîr huwa (dia). Pergantian dhamîr karena pada perintah ke pertama *وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ* ^{٥٠} *إِلَّا بِالْحَقِّ* ditujukan kepada manusia secara umum, yaitu larangan membunuh jiwa yang tidak bersalah. Sedangkan pada perintah kedua dengan kata *فَلَا يُسْرِفْ* perintah tersebut khusus untuk wali maqtûl atau wali yang terbunuh agar tidak berlebihan dalam memberikan qisas.⁴⁹

5. Kata *isrāf* dalam bentuk *يُسْرِفُوا* dalam surah Al-Furqan 25:67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Terjemah Kemenag 2019

67. *Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya.*

Ayat ini mengisyaratkan bahwa hamba-hamba Allah itu memiliki harta benda sehingga mereka bernaftkah, dan bahwa harta itu mencukupi kebutuhan mereka sehingga mereka dapat menyisihkan sedikit atau banyak dari harta tersebut. Ini mengandung isyarat bahwa mereka sukses dalam usaha yang mereka yang mereka raih dalam kebutuhan hidup.⁵⁰ Maksud dari ayat ini adalah dalam hal sedekah, seseorang tidak harus memaksakan

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*, jilid 07 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 459.

⁴⁹ Nurbaiti, Made saihi, *Analisa Ayat-Ayat Isrāf Perspektif Psikologi Berbasis Al-Qur'an Sebagai Penanggulangan Perilaku Berlebihan*, Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam, no. 01 (2022):102.

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*, jilid 09 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 533.

diri dengan bersedakah sebanyak-banyaknya hingga melupakan kebutuhan diri sendiri. Begitupun seseorang tidak boleh terlalu kikir hingga melupakan hak saudaranya atas harta yang dimilikinya.⁵¹

Sayyid Qutub menjelaskan membandingkan sifat hamba Allah dalam kepemilikan harta dengan system bahwa hal yang didambakan oleh Islam adalah kehidupan yang seimbang dan adil dalam berbagai hal. Tidak terkecuali dalam perkara menyalurkan harta dengan infak. Perilaku terlalu berlebih-lebihan dalam berinfaq dapat merusak jiwa, harta dan masyarakat. begitupun perilaku sebaliknya, yaitu terlalu kikir juga menimbulkan kerusakan-kerusakan dalam tatanan kehidupan. Oleh karena itu, seorang muslim hendaklah mengeluarkan harta dengan adil sesuai dengan porsinya masing-masing.⁵²

Dari penafsiran diatas maka makna *isrāf* pada ayat ini adalah sifat berlebih-lebihan dalam membelanjakan uang pribadi, dan berlebihan dalam menahannya.

6. Kata *isrāf* dalam bentuk إِسْرَافًا dalam surah An-Nisa' 4:6
 وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ
 أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبَرُوا ۗ وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۗ

⁵¹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir*, ed Abdul Hayyie al-Kattani, jilid 07 (Jakarta: Gema Insani, 2016), 119.

⁵² Sayyid Qutub, *Fī Zilāl al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin dkk. Cet I. jilid 16 (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 172.

وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ
وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

Terjemah Kemenag 2019

Ujilah anak-anak yatim itu (dalam hal mengatur harta) sampai ketika mereka cukup umur untuk menikah. Lalu, jika menurut penilaianmu mereka telah pandai (mengatur harta), serahkanlah kepada mereka hartanya. Janganlah kamu memakannya (harta anak yatim) melebihi batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (menghabiskannya) sebelum mereka dewasa. Siapa saja (di antara pemelihara itu) mampu,) maka hendaklah dia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan siapa saja yang fakir, maka bolehlah dia makan harta itu menurut cara yang baik. Kemudian, apabila kamu menyerahkan harta itu kepada mereka, hendaklah kamu adakan saksi-saksi. Cukuplah Allah sebagai pengawas.

ayat ini secara umum membahas mengenai harta anak yatim dan kapan waktu untuk menyerahkan harta mereka. Selain itu, ayat juga membahas mengenai proses penyimpanan dan pengelolaan harta mereka. Seseorang yang memegang harta anak yatim sebisa mungkin meghindari pemanfaatan harta mereka. Terlebih jika kehidupan ekonominya terbilang mencukupi. Apabila tidak berkecukupan maka wali boleh untuk memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya asalkan tidak berlebihan.⁵³

Pada ayat ini Sayyid Qutb menafsirkan bahwa membelanjakan harta anak ini belum mencapai usia dewasanya yaitu dewasa dalam usia dan dewasa dalam akal nya maka harta anak yatim itu masih dalam pengawasan wali, dan apabila wali itu membutuhkannya ia hanya boleh memakan harta anak yatim sesuai dengan kebutuhannya saat itu, sesuai dengan batas kewajaran dan seminimal mungkin.

7. Kata *isrāf* dalam bentuk اسْرِافْنَا dalam surah Ali Imran ayat 147

⁵³ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir*, ed Abdul Hayyie al-Kattani, jilid 04 (Jakarta: Gema Insani, 2016),

وَمَا كَانَ قَوْلُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا وَثَبِّتْ
أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Terjemah Kemenag 2019

147. Tidak lain ucapan mereka kecuali doa, “Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebihan dalam urusan kami, tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.”

Ayat ini menjelaskan bahwasanya melampaui batasan-batasan hukum syari’at yang telah ditetapkan oleh Allah, Allah Swt telah menetapkan kewajiban-kewajiban kepada hambaNya menetapkan perkara yang haram dan yang halal, Allah pun telah menetapkan batasan, agar manusia tidak melanggar dan menjadikannya sebagai landasan hidup mereka.⁵⁴ Dalam tafsirnya Hamka menyebutkan bahwa ayat di atas merupakan doa yang diucapkan oleh orang-orang yang berjihad atau berperang bersama Nabi, mereka bermohon demikian sebab sadar bahwa usaha yang mereka lakukan akan berujung sia-sia apabila tidak disertai keridhoan Allah. Dosa atau kesalahan yang berlebihan akan membuat seseorang lemah. Adapun dosa yang dimaksud dalam ayat ini adalah dosa umum, baik itu dilakukan kepada Allah langsung atau dosa kepada sesama manusia.⁵⁵

8. Kata *isrāf* dalam bentuk مُسْرِفٌ dalam surah Ghafir 40:28 dan 34

وَقَالَ رَجُلٌ مُؤْمِنٌ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَانَهُ أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَنْ يَقُولَ
رَبِّيَ اللَّهُ وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّكُمْ وَإِنْ يَكُ كَاذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ وَإِنْ يَكُ
صَادِقًا يُصِيبْكُمْ بَعْضُ الَّذِي يَعِدُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ

Terjemah Kemenag 2019

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-qur’an*, jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 225.

⁵⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 02 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2005), 946.

28. *Seorang laki-laki mukmin dari keluarga Fir'aun yang menyembunyikan imannya berkata, "Apakah kamu akan membunuh seseorang karena dia berkata, 'Tuhanku adalah Allah.' Padahal, sungguh dia telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu. Jika dia seorang pendusta, dialah yang akan menanggung (dosa) dustanya itu, dan jika dia seorang yang benar, niscaya sebagian (bencana) yang diancamkan kepadamu akan menimpamu. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang melampaui batas lagi pendusta.*

Ayat ini menggambarkan salah satu perlindungan Allah kepada Nabi Musa as. Dengan mengilhami salah seorang dari bangsa fir'aun yaitu orang Mesir yang tampil membelanya. Kata (مسرف) bearti yang melampaui batas kewajaran. Sementara ulama memahaminya pada ayat ini dalam arti pembohong. Menurut mereka yang wajar dalam percakapan adalah menyatakan kebenaran, bila tidak demikian dengan kata lain seseorang berbohong maka ia telah melampaui batas kewajaran itu. Atau bahwa kebohongan yang biasa terjadi sehari-hari adalah sesuatu yang buruk, tetapi jika seseorang berbohong menyangkut sesuatu yang luar biasa sehingga berdampak sangat buruk atau sangat berbahaya, maka disini kebohongan tersebut tidak lagi dinamai buruk tetapi telah melampaui batas dalam kebohongan.⁵⁶

Pada penggalan ayat di atas, disebutkan bahwa Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang melampaui batas lagi pendusta. Terdapat hubungan antara orang yang melampaui batas dengan pendusta. Seseorang yang ketika diberikan beragam bukti akan kebenaran, ia paham hal tersebut benar, namun nafsunya lebih memilih untuk mengingkari, bahkan

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*, jilid 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 314.

menyatakan bahwa itu tidak benar, maka orang tersebut merupakan manusia yang berperilaku melampaui batas serta pendusta.⁵⁷

وَلَقَدْ جَاءَكُمْ يُوسُفُ مِنْ قَبْلُ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا زُنْتُمْ فِي شَكِّ مِمَّا جَاءَكُمْ بِهِ ۖ حَتَّىٰ
إِذَا هَلَكَ قُلْتُمْ لَن يَبْعَثَ اللَّهُ مِنْ بَعْدِهِ رَسُولًا ۚ كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَنْ هُوَ
مُسْرِفٌ مُرْتَابٌ ۚ

Terjemah Kemenag 2019

34. *Sungguh, sebelum itu Yusuf benar-benar telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Akan tetapi, kamu senantiasa dalam keraguan terhadap apa yang dibawanya hingga ketika dia wafat, kamu berkata, 'Allah sekali-kali tidak akan mengirim seorang rasul pun setelahnya.' Demikianlah Allah membiarkan sesat orang yang melampaui batas dan ragu-ragu."*

Ayat ini merupakan peringatan bagi kaum muslimin yang disampaikan oleh Allah dan mengisyaratkan tentang kerasulan Nabi Yusuf putra Ya'qub as. pada masyarakat mesir kala itu.⁵⁸ Ibnu Abbas menjelaskan, bahwa bentuk penghambaan seorang hamba kepada Allah SWT adalah dengan tidak menyekutukannya. Dalam tafsirnya Nisabury menjelaskan, bahwa Allah telah mengutus kepada Bani Isra'il sebelum Nabi Musa as, yaitu Nabi Yusuf as, putra Nabi Ya'qub. Keduanya diutus dengan berbagai macam pembuktian kebenaran kenabiannya. Namun, meski demikian tetap saja Bani Israil tetap saja ragu untuk mengikuti dan mengimani. Tampak, bahwa sikap ragu-ragu merupakan sikap yang berlebihan ketika bukti-bukti kebenaran suda diperlihatkan. Manusia yang memiliki perilaku berlebihan dengan meragukan sebuah kebenaran dengan

⁵⁷ Nurbaiti, Made saihu, *Analisa Ayat-Ayat Isrāf Perspektif Psikologi Berbasis Al-Qur'an Sebagai Penanggulangan Perilaku Berlebihan*, Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam, no. 01 (2022):105.

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Kesrasian al-Qur'an*, jilid 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 321.

bukti yang nyata, akan memberikan dampak yang tidak baik bagi dirinya sendiri.

9. Kata *isrāf* dalam bentuk مُسْرِفُونَ dalam surah Al-Maidah 5:32, Al-A'raf 7:81, Yasin 36:19

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

Terjemah Kemenag 2019

32. Oleh karena itu, Kami menetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa siapa yang membunuh seseorang bukan karena (orang yang dibunuh itu) telah membunuh orang lain atau karena telah berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia.²¹¹ Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia. Sungguh, rasul-rasul Kami benar-benar telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Kemudian, sesungguhnya banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.

Ayat ini merupakan perjanjian atas Kaum Bani Israil atas pembunuhan jiwa yang dilakukannya. Perjanjian ini berlaku tidak hanya bagi mereka zaman. Allah berfirman “Kemudian sesungguhnya banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas” berfungsi mengisyaratkan tingkatan jauh, bukan dalam arti setelah waktu, karena ini ditegaskan oleh kalimat sesudah itu. Tingkatan jauh yang dimaksud adalah tingkatan melampaui batas. Dalam ayat ini menggunakan banyak penekanan pertama, kata kemudian kedua kata sesungguhnya, ketiga kata *sungguh-sungguh*, dan keempat kata *musrifin* yang maknanya melampaui batas.⁵⁹

⁵⁹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir*, ed Abdul Hayyie al-Kattani, jilid 02 (Jakarta: Gema Insani, 2016), 487-488.

Dalam keterangan yang lain disebutkan di dalam satu riwayat, bahwa Rasulullah pernah memberikan pilihan mengenai masalah qishash kepada keluarga korban atau wali dam. Dalam satu riwayat dijelaskan:

عن أبي هريرة أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: من قتل له قتيل فهو
بخير النظرين: إما أن يفتدي، وإما أن يقتل. رواه الجماعة

Dari Abu Hurairah RA, bahwa Nabi SAW telah bersabda: "Barangsiapa yang anggota keluarganya dibunuh, maka dia boleh memilih mana yang terbaik di antara dua pilihan: dia dapat menerima uang diyat, ataupun dia menuntut balas (membunuh si pembunuh)." (HR. Jama'ah)

Dapat dipahami dari hadis di atas, bahwa hukuman atas pembunuh berada pada pilihan keluarga korban dan maaf yang diberikan keluarga korban adalah merupakan maaf yang sempurna.⁶⁰

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۗ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

Terjemah Kemenag 2019

81. Sesungguhnya kamu benar-benar mendatangi laki-laki untuk melampiaskan syahwat, bukan kepada perempuan, bahkan kamu adalah kaum yang melampaui batas."

Ayat ini menjadi peringatan bagi umat-umat saat ini yang seakan kembali membuka legalitas terhadap perilaku menyimpang yaitu perbuatan Kaum Sodom yang menyukai sesama jenis. Kaum Sodom melakukan berbagai kerusakan di muka bumi ini, selain mendustakan Nabi Luth mereka juga melakukan aktifitas seksual kepada sesama jenis. Hal ini mendapatkan peringatan langsung oleh Allah berupa kebinasaan mereka dengan azab di dunia. Selain itu,⁶¹ ayat ini juga dapat menjadi peringatan bagi umat-umat saat ini yang seakan kembali membuka legalitas terhadap

⁶⁰ Nurbaiti, Made saihu, *Analisa Ayat-Ayat Isrāf Perspektif Psikologi Berbasis Al-Qur'an Sebagai Penanggulangan Perilaku Berlebihan*, Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam, no. 01 (2022):103.

⁶¹ Abi al-Fadai al-Hafidz ibnu Katsir ad-Dimasqi, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, jilid 3, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1980), 123.

perilaku menyimpang tersebut. Perbuatan Kaum Sodom yaitu homoseks antara lak-laki dengan laki-laki merupakan yang pertama kali terjadi sepanjang sejarah. Sejak Nabi Adam diciptakan tidak ada yang pernah membayangkan hal yang serupa terjadi dan dilakukan. Sebab secara tabiat, seorang pria akan memiliki kecenderungan terhadap lawan jebisnya, yaitu wanita. Oleh sebab inilah orang-orang Kaum Sodom di berikan label *musrifūn* oleh Al-Qur'an.⁶²

قَالُوا طَائِرُكُمْ مَعَكُمْ أَلَيْسَ ذِكْرُنَا بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

Terjemah Kemenag 2019

19. Mereka (para rasul) berkata, “Kemalangan kamu itu (akibat perbuatan) kamu sendiri. Apakah karena kamu diberi peringatan, (lalu kamu menjadi malang)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas.”

Ayat ini merupakan kecaman bagi kaum musyrikin, khususnya zaman kehidupan Nabi Isa as. mereka begitu keras menentang terhadap utusan Allah beserta tradisi buruk yang dilakukan oleh para pendahulu mereka yaitu menyembah selain Allah. Oleh karena itu mereka terkategoriikan sebagai *musrifin* dikarenakan mengabaikan seruan Allah.⁶³

10. Kata *isrāf* dalam bentuk مُسْرِفِينَ terdapat dalam surah Al-An'am 6:141, Yunus 10:12, Yunus 10:83, Al-Anbiyā 21:9, Asy-Syu'ara' 26:151, Az-Zukhruf 43:5, Ad-Dukhan 44:31, Adz-Zariyat 51:34, Ghafir 40:43, dan Al-A'raf 7:31

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرِ مَّعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرَّمَانَ مُمْتَسَابِهًا وَغَيْرَ مُمْتَسَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ ۖ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Terjemah Kemenag 2019

⁶² A Rahmat Hidayat, *Isrāf Dalam Kajian Tafsir Tematik*, (Palopo, Iain Palopo, 2022), 52-53

⁶³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 08 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2005), 5980-5981.

141. Dialah yang menumbuhkan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, serta zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya. Akan tetapi, janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنبِهِ ۖ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ
ضُرَّهُ ۖ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَا إِلَىٰ ضُرِّ مَسَّهُ ۗ ۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ

Terjemah Kemenag 2019

Apabila manusia ditimpa kesusahan, dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk, atau berdiri. Namun, setelah Kami hilangkan kesusahan itu darinya, dia kembali (ke jalan yang sesat) seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) kesusahan yang telah menimpanya. Demikianlah, dijadikan terasa indah bagi orang-orang yang melampaui batas itu apa yang selalu mereka kerjakan.

Ayat ini dipandang sebagai pemaparan ciri orang-orang yang berbuat *isrāf*.

Lebih lanjut, Ibnu Kasir mengungkapkan bahwa ketika orang-orang yang melampaui batas diberikan ujian ataupun bahaya, maka ia akan berdoa dengan khusyu akan tetapi, setelah ujian atau bahaya yang dianggap mengancam dirinya telah dihilangkan, mereka akan kembali kepada kekafirannya dan tidak lagi melakukan ibadah kepada Allah. Oleh sebab itu, mereka terkategori sebagai *musrif* dalam keyakinan.⁶⁴

فَمَا أَمَّنَ لِمُوسَىٰ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّنْ قَوْمِهِ ۗ عَلَىٰ خَوْفٍ مِّنْ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِمْ أَن
يَفْتِنَهُمْ ۗ وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ

Terjemah Kemenag 2019

83. Tidak ada yang beriman kepada Musa selain keturunan dari kaumnya disertai ketakutan kepada Fir'aun dan para pemuka kaumnya yang akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Fir'aun benar-benar sewenang-wenang di bumi. Sesungguhnya ia benar-benar termasuk orang-orang yang melampaui batas.

⁶⁴ Abi al-Fadai al-Hafidz ibnu Katsir ad-Dimasqi, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, jilid 3, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1980), 488.

Ayat ini menggambarkan betapa menyimpangnya muamalah seorang Fir'aun. Sebagai pemimpin, ia menggunakan kekuasaannya pada jalan yang salah. Perbudakan yang ia lakukan kepada Bani Israil merupakan bukti yang nyata tindakan *isrāf* yang dilakukannya. Dengan demikian, manusia hendaklah melakukan muamalah dengan baik, terlebih lagi pemimpin atau penguasa yang mesti menggunakan kekuasaannya di jalan yang benar.⁶⁵

Maksudnya adalah Bani Israil yang mengimani Nabi Musa hanya sedikit. Hal ini dikarenakan rasa takut mereka akan hukuman dan siksaan yang akan diberikan Fir'aun sebagai raja yang mengaku Tuhan kepada mereka. Rasa takut tersebut dikuatkan dengan penyebutan karakter Fir'aun dengan *وَأَنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ*. Fir'aun merupakan raja yang lebih memilih kebatilan daripada kebenaran. Ia mengingkari Allah dan tidak mau beriman. Bahkan mengaku bahwa dirinya adalah Tuhan, serta menyebabkan pertumpahan darah.

ثُمَّ صَدَقْنَاهُمُ الْوَعْدَ فَأَنْجَيْنَاهُمْ وَمَنْ نَشَاءُ وَأَهْلَكْنَا الْمُسْرِفِينَ

Terjemah Kemenag 2019

9. Kemudian Kami tepati janji kepada mereka (para utusan). Maka, Kami selamatkan mereka dan orang-orang yang Kami kehendaki dan Kami binasakan orang-orang yang melampaui batas.

Ayat ini menjelaskan Allah akan menepati janji dan akan menyelamatkan bersama orang-orang mukmin yang kami kehendaki.

⁶⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2005), 3377.

Sedangkan orang-orang kafir yang melampaui batas dalam mendustakan dan mengingkari misi suci para nabi mereka, kami hancurkan.⁶⁶

Hamka dalam tafsirnya menyebutkan bahwa setiap Rasul Allah yang diutus mendapatkan tantangan dan rintangan yang luarbiasa. Tantangan tersebut diantaranya datang dari orang-orang yang enggan menangkap petunjuk atau mereka yang tetap kukuh pada keyakinan nenek moyang mereka. Ayat ini memberikan kepastian bahwa Allah akan menolong dan memberikan kemenangan kepada orang yang mengikuti Rasul. Oleh sebab itu, yang dimaksud *al-musrifin* dalam ayat ini adalah mereka yang tetap kukuh pada keyakinannya meskipun telah diutus kepada mereka Rasul.⁶⁷

وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ ۝

Terjemah Kemenag 2019

151. *Janganlah mengikuti perintah orang-orang yang melampaui batas.*

Dalam ayat ini Nabi Shalih menasehati kaumnya agar menghentikan pembangkangan dan kedurhakaan itu. Beliau berkata ketahuilah bahwa kenikmatan yang kamu peroleh itu tidak akan dibiarkan berlanjut oleh Allah. Kamu tidak akan terus menerus menikmatinya. Pasti suatu ketika kamu akan meninggalkannya atau kenikmatan itu yang meninggalkanmu, dan jika kamu mendurhakai ajaran ilahi, pasti kamu akan disiksa, maka karena itu bertakwalah kepada Allah yakni hindarkan diri kamu dari siksa-Nya dengan melaksanakan tuntunan-Nya, dan

⁶⁶ M. Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*, jilid 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 422

⁶⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6 (Singapura: Pustaka Nasioanal PTE LTD, 2005), 4546.

patuhilah aku dalam segala tuntunan Allah yang kusampaikan kepadamu dan janganlah kamu menaati perintah dan kelakuan para pelampau batas yakni orang-orang yang senantiasa membuat kerusakan dimuka bumi dan tidak mengadakan perbaikan.

Kata *al-musrifin* terambil dari kata *saraf* yakni pelampau batas. Yang ditujukan untuk kaum Nabi Shalih karena mengikuti orang-orang yang melampaui batas dengan melakukan kemusyrikan dan terbuai oleh syahwat dan hawa nafsu yang rendah.⁶⁸

Sementara itu, dalam penafsirannya, Wahbah al-Zuhailī menjelaskan bahwa perbuatan menghambur-hamburkan, berlebih-lebihan dan sejenisnya tergolong perbuatan yang tercela (melampaui batas). Perbuatan –perbuatan tersebutlah yang dilakukan oleh orang-orang di Kota Šamūd. Oleh karena itu, ayat ini memberikan indikasi untuk tidak mengikuti cara hidup orang-orang yang melampaui batas. Terlebih lagi apabila perbuatan berlebih-lebihan itu dalam hal mengingkari kebenaran Allah dan utusan-Nya seperti yang dilakukan Kaum Šamūd.⁶⁹

أَفَنَضْرِبُ عَنْكُمْ الذِّكْرَ صَفْحًا أَنْ كُنْتُمْ قَوْمًا مُّسْرِفِينَ

Terjemah Kemenag 2019

Apakah Kami akan menahan (turunnya) Al-Qur'an dan mengabaikanmu (hanya) karena kamu kaum yang melampaui batas?

Dalam ayat sebelumnya berbicara mengenai kemuliaan dan ketinggian derajat dari Al-Qur'an hal ini mengindikasikan besarnya pertentangan

⁶⁸ M.Quraish Shihab, *Tafsir Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*, jilid 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 113.

⁶⁹ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir*, ed Abdul Hayyie al-Kattani, jilid 04 (Jakarta: Gema Insani, 2016), 487-488.

kaum yang melampaui batas atas bukti-bukti kebenaran Al-Qur'an. selain itu, ayat ini juga memberikan penegasan bahwa pertentangan mereka tidak akan menjadi sebab bagi Allah untuk berhenti menurunkan ayat-ayat-Nya. Peringatan yang terus berulang-ulang merupakan sebuah perlakuan yang sama yang diberikan Allah terhadap umat-umat terdahulu. Dengan demikian tidak akan ada dalih mereka untuk berpaling.⁷⁰

مِنْ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ كَانَ عَلِيًّا مِنَ الْمُسْرِفِينَ

Terjemah Kemenag 2019

31. (yaitu) dari (siksaan) Fir'aun. Sesungguhnya dia adalah orang yang sombong lagi termasuk orang-orang yang melampaui batas.

Ayat ini menjelaskan bahwa Fir'aun sebagai raja Mesir pada masa kenabian Musa as berbuat semena-mena terhadap Bani Israil. Perlakuan tersebut meliputi perbudakan, pencabutan hak-hak dan sebagainya. Hal ini menunjukkan sikap karakter Fir'aun yang keras dan sombong. Perlakuan tersebut juga dilakukan sebagai bentuk dari kekafirannya terhadap Allah dan utusan-Nya yakni Nabi Musa as pada saat itu. yang ketika itu sangat teraniyaya dari siksaan yang menghinakan, yakni dari siksaan Fir'aun yang menjadi penguasa mesir pada masa mereka. Sesungguhnya dia yakni Fir'aun itu adalah seorang yang berwatak sombong terhadap Allah dan terhadap manusia serta salah seorang dari pelampau batas yang sangat berlebih-lebihan dalam melakukan kejahatan dan kesewenang-wenangan.⁷¹

مُسَوِّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُسْرِفِينَ

Terjemah Kemenag 2019

⁷⁰ M.Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Kesan, Pesan Dan Keserasian al-Qur'an*, jilid 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 209.

⁷¹ M.Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Kesan, Pesan, Dan Keserasiana al-Qur'an*, jilid 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 17.

34. yang ditandai oleh Tuhanmu untuk (membinasakan) orang-orang yang melampaui batas.”

Dalam ayat ini Allah menyebutkan hukuman atas dosa besar yang dilakukan oleh kaum sodom dengan menimpakan batu dari tanah kepada mereka sebagai azab atas apa yang telah diperbuat. Bahkan tiap-tiap batu yang turun telah dituliskan tidak ada satupun batu yang melenceng terhadap sasarannya.⁷²

لَا جْرَمَ أَنَّمَا تَدْعُونَنِي إِلَيْهِ لَيْسَ لَهُ دَعْوَةٌ فِي الدُّنْيَا وَلَا فِي الْآخِرَةِ وَأَنْ مَرَدَّنَا إِلَى اللَّهِ وَأَنَّ الْمُسْرِفِينَ هُمْ أَصْحَابُ النَّارِ

Terjemah Kemenag 2019

43. Sudah pasti bahwa apa yang kamu serukan kepadaku (agar menyembah)-nya bukanlah seruan yang layak sama sekali di dunia dan di akhirat. Sesungguhnya tempat kembali kita pasti kepada Allah dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas akan menjadi penghuni neraka.

Menurut AL-Qurtubi disebutkan bahwa al-musrifin dalam ayat ini memiliki beragam makna menurut beberapa pendapat. Adapun Qatadah dan Ibnu Sirrin mengatakan bahwa yang dimaksud adalah orang-orang yang musyrik. Sementara itu, mujahid menyandarkan kata tersebut terhadap orang-orang yang menumahkan darah orang lain tanpa hak. Rahmat hidayat dalam bukunya menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan makna *al-musrifin* adalah kerasnya hati dari orang-orang yang menyekutukan Allah. Mereka tidak memiliki keinginan sama sekali untuk menuju jalan yang benar meskipun diberi petunjuk. Mereka adalah para

⁷² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 9(Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2005), 6914-6915.

pengikut Fir'aun dan bala tentaranya yang enggan mengikuti ajaran yang dibawa oleh utusan Allah.⁷³

اِبْنِيَّ اٰدَمَ خُدُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ □

Terjemah Kemenag 2019

31. Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.

B. Asbab an-Nuzul ayat tentang *Isrāf*

Asbab an-nuzul merupakan sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu padamasanya turunnya ayat, baik sebelum maupun sesudah turunnya, dimana kandungan ayat tersebut berkaitan atau dapat dikaitkan dengan peristiwa itu. Selain itu riwayat-riwayat menunjukkan bahwa asbab an-nuzul merupakan jawaban atas pertanyaan dan dapat juga berupa petunjuk hukum atas suatu atau lebih kejadian itu hadir sesaat sebelum atau sesudah turunnya ayat.⁷⁴

1. Surah Al-A'raf ayat 31.

Dahulu ada seorang perempuan yang sedang berthawaf di ka'bah. Perempuan ini berthawaf dalam keadaan tidak menggunakan pakaian, hanya bagian kemaluannya saja yang ditutupi oleh secarik kain.

⁷³ Nurbaiti, Made saihu, *Analisa Ayat-Ayat Isrāf Perspektif Psikologi Berbasis Al-Qur'an Sebagai Penanggulangan Perilaku Berlebihan*, Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam, no. 01 (2022): 34-35.

⁷⁴M Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 236.

Sembari melakukan thawaf dan melantunkan syair. Melalui peristiwa ini, maka turunlah ayat 31 ini.⁷⁵

2. Surah Al-Maidah ayat 141.

Di dalam surah ini membicarakan banyak hal mengenai suatu persoalan yang tidak berubah-ubah, akan tetapi cara pengungkapannya masih berulang-ulang. Terkhusus untuk ayat 141 di dalamnya Allah menyebut beberapa penciptaannya yang sangat luas. Dari sini Allah ingin menunjukkan kekuasaannya sebagai sang pencipta dan yang mengatur seluruh kehidupan di muka bumi. Disebutkan bahwa Allah telah menjadikan kebun-kebun yang sangat luas, dikokohkannya pohon kurma, serta tanaman-tanaman yang bermacam buah dan rasanya. Lalu, di akhir ayat Allah menegaskan agar tidak berlebih-lebihan dalam mengelola kenikmatan yang telah Allah limpahkan tersebut. Diriwayatkan dari Ibnu Jarir dalam Imam As Suyuthi, dia berkata bahwa orang-orang pada zaman dahulu selain zakat, mereka memberikan sesuatu dengan cara yang berlebih-lebihan. Kemudian dari tingkah laku mereka tersebut maka turunlah ayat ini. Ibn jarir juga meriwayatkan dari Ibnu Jurajij bahwa ayat ini turun tentang Tsabit bin Qis Syammas, yang pada waktu kebun kurmanya panen ia memberi makan kepada orang-orang hingga sore hari. Akibatnya dia tidak kebagian hasil panen miliknya tersebut, sebab semua miliknya sudah

⁷⁵ Anisa Maisah, Nurwahidin, "Pandangan Islam Tentang Gaya Hidup Frugal Living (Analisis Terhadap Ayat Dan Hadits)", (Universitas Indonesia, 2022), 99.

diberikan kepada orang lain dengan tanpa menyisahkan untuk dirinya sendiri.⁷⁶

3. Surah An-Nisa ayat 6.

Pada waktu itu para wali menguasai anak-anak yatim dan mereka membiarkan begitu saja harta kekayaannya yang merupakan waris dari orang tuanya. Bahkan para wali itu ikut-ikutan menghabiskan harta-harta itu sebelum anak-anak itu dewasa, sehingga setelah mereka dewasa menjadi orang yang serba kekurangan. Sehubungan dengan itu, Allah menurunkan ayat ini, sebagai perintah terhadap para wali agar memelihara harta anak-anak yatim. Para wali wajib memberikan harta tersebut sesuai dengan kebutuhannya, sehingga apabila mereka dewasa nanti, anak-anak yatim itu tidak terlantar hidupnya.⁷⁷

4. Surah Az-Zumar ayat 53

Ketika kaum musyrikin mekkah sudah keterlaluan dalam melakukan perbuatan maksiat. Maka Allah SWT, menurunkan ayat ini sebagai ketegasan agar mereka jangan berputus asa dalam mencari ampunan disisi-Nya. Jadi sekalipun mereka telah melakukan maksiat yang luar biasa ketika kafir, namun Allah tetap akan memberikan ampunan bila mereka bersedia memeluk agama Islam.

Dalam buku asbabun nuzul karya imam As-Suyuti dan Mudjab Mahali dalam buku asbabun nuzul studi pendalaman Al-Qur'an, hanya

⁷⁶ Jalaludin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Al-Qur'an*, ed. Abdul Hayyie (Jakarta: Gema Insani, 2008), 245.

⁷⁷ A. Mudjab Mahali, *Asbabunnuzul Studi Pendalaman Al-Qur'an*(Jakarta:Raja Grafindo, 1997), 208.

ditemukan 4 ayat saja. Untuk ayat-ayat yang lain seperti Yunus ayat 12 dan 83, Al-Isra ayat 33, Thaha ayat 127, Al-Anbiya ayat 9, Al-Furqan ayat 67, Asy-Syu'ara ayat 151, Yasin ayat 19, Az-Zumar ayat 53, Ghafir ayat 28, 34 dan 43, Az-Zukhruf ayat 5, Ad-Dukhan ayat 31, Ad-Dzariyat ayat 34, Ali-Imran ayat 147, An-Nisa ayat 171, Al-Maidah ayat 32 dan 77 tidak ada penjelasan asbabun nuzulnya.

C. Munasabah Ayat Al-Qur'an Tentang *Isrāf*

Munasabah dari segi bahasa bermakna kedekatan munasabah berarti suatu upaya memahami kandungan ayat Al-Qur'an dengan memperhatikan keserasian faktor-faktor yang terdapat pada setiap bagian Al-Qur'an melalui pikiran yang logis, yaitu hubungan kedekatan antara ayat atau kumpulan ayat-ayat Al-Qur'an satu dengan yang lainnya, seperti hubungan kata demi kata dalam satu ayat, hubungan ayat dengan ayat sesudahnya, hubungan kandungan ayat dengan fashilah, hubungan surah dengan surah berikutnya, hubungan awal surah dengan penutupnya, dan hubungan nam surah dengan tema utamanya.⁷⁸

1. Surah Al-A'raf ayat 31.

Ayat ini memiliki munasabah yang sangat erat dengan ayat sebelumnya, yaitu jika dalam ayat sebelumnya menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan *al-qist* (adil) dan meluruskan wajah setiap masjid, maka ayat ini mengajak anak Adam untuk memakai pakaian yang indah, dan juga menganjurkan untuk makan yang enak,

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, ed. Abd. Syakur Dj (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 244.

bermanfaat dan bergizi. Selain itu ayat ini juga memiliki munasabah dengan ayat sesudahnya, dimana pada ayat 33 dijelaskan tentang tidak boleh mengharamkan sesuatu yang diharamkan oleh Allah, baik dalam hal makanan, minuman maupun pakaian.

2. Surah Al-An'am ayat 141.

Ayat ini berhubungan dengan ayat sebelum dan sesudahnya, ayat sebelumnya pada ayat 99 yang menjelaskan bahwa Allah lah yang menciptakan pohon kurma dan tanaman-tanaman dalam berbagai macam rasa, bentuk dan aroma meskipun buah tersebut tumbuh di lahan yang sama. Selanjutnya munasabah ayat sesudahnya pada ayat 142 berupa perintah makan dari rizki Allah dan berisi larangan mengikuti langkah-langkah setan. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami tentang bagaimana kasih sayang Allah kepada hamba-Nya dengan melengkapi segala kebutuhan manusia dengan tanaman dan binatang, bahkan menjadikan segala apa yang di langit dan di bumi untuk kepentingan makhluknya.⁷⁹

Untuk ayat-ayat yang lain seperti Yunus ayat 12 dan 83, Al-Isra ayat 33, Thaha ayat 127, Al-Anbiya ayat 9, Al-Furqan ayat 67, Asy-Syu'ara ayat 151, Yasin ayat 19, Az-Zumar ayat 53, Ghafir ayat 28, 34 dan 43, Az-Zukhruf ayat 5, Ad-Dukhan ayat 31, Ad-Dzariyat ayat 34, Ali-Imran ayat 147, An-Nisa ayat 171, Al-Maidah ayat 32 dan 77 penulis belum menemukan munasabah dari ayat tersebut.

⁷⁹ Wahyu Utami, "*Isrāf Dan Gaya Hidup Masyarakat Modern Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Mawdu'i)*" (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2018), 42-48.

D. Pendapat Muffasir Tentang *Isrāf*

Ada banyak penafsiran terdahulu terkait makna *isrāf*. Adapun makna *isrāf* menurut pendapat para mufasir di antaranya sebagai berikut.

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya *isrāf* adalah segala sesuatu yang tidak ditempatkan pada tempatnyadiambil dari kata *sarafa* yang berarti melampaui batas kewajaran sesuai dengan kondisi yang bernafkah dan yang diberi nafkah. Meskipun orang yang bernafkah kaya raya, itu akan tidak baik apabila seorang memberi anak kecil yang melebihi kebutuhannya, dan apabila ia memberi seseorang dewasa hingga melebihi kebutuhannya, sekalipun bisa bekerja.⁸⁰

Adapun menurut Musthafa Al-Maraghi maksud dari *isrāf* sendiri adalah suatu sifat atau tindakan yang melebihi batas dalam membelanjakan harta serta tidak sesuai dengan batas naluri, batas ekonomi dan batas syar'i.⁸¹ Dalam tafsir Ibnu Kathir yang dimaksud dengan *isrāf* adalah suatu ketetapan-Nya terhadap tindakan penghalalan yang haram atau pengharamkan orang yang melampaui batas. Maksud dari itu ialah mereka menghalalkan dengan penghalalan yang haram atau mengharamkan yang halal. Padahal Allah telah mewajibkan agar menghalalkan apa yang telah Allah halalkan dan mengharamkan apa yang telah Allah haramkan, demikian itu merupakan suatu keadilan yang diperintahkan-Nya.⁸²

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 9, (Jakarta Lentera Hati, 2012), 533.

⁸¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Heri Nur Ali, Bahrun Abu Bakar, (Semarang, Toha Putra, 1993). 333

⁸² Ismail Abu Fida bin Umar bin Katsir, *Tafsir Ibn Katsir*, terj, Tim Pustaka Imam Syafi'i, (Pustaka Imam Syafi'i, 2000). 373.

Menurut Imam Qurtubi dalam tafsirnya yang berjudul tafsir al-Qurtubi bahwa yang dimaksud *isrāf* adalah membelanjakan harta di jalan selain Allah, dan barang siapa yang berpaling dari ketaatan kepada Allah Swt, disebut kikir, dan barang siapa yang membelanjakan harta dalam rangka ketaatan kepada Allah disebut al-Qawam.⁸³

Rahmat Hidayat Dalam tulisannya mengutip pendapat Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa *isrāf* merupakan perkara yang dibenci oleh Allah swt. meskipun hal tersebut berorientasi pada barang halal.⁸⁴

Sayid Qutb menjelaskan bahwa yang dimaksud *isrāf* adalah mengeluarkan sesuatu yang banyak melebihi kebutuhan bahkan tidak diperlukan atau diingan, karena sifat berlebihan pasti akan merusak jiwa, harta dan masyarakat.⁸⁵

Muftihun Najah dalam tulisannya mengutip pendapat Al-Sya'rawi bahwa *isrāf* itu terbagi dua makna yakni makna lebih dan makna kurang. Dua makna ini mengarah pada segala sesuatu yang berhubungan dengan memberi nafkah, ibadah, memberi zakat panen, dalam bentuk pembalasan, dan lain-lain. Jadi, sesuatu yang lebih itu tidak baik dan kurang dari yang ditentukan juga tidak baik. Oleh karena itu, keseimbangan dalam hidup itu perlu

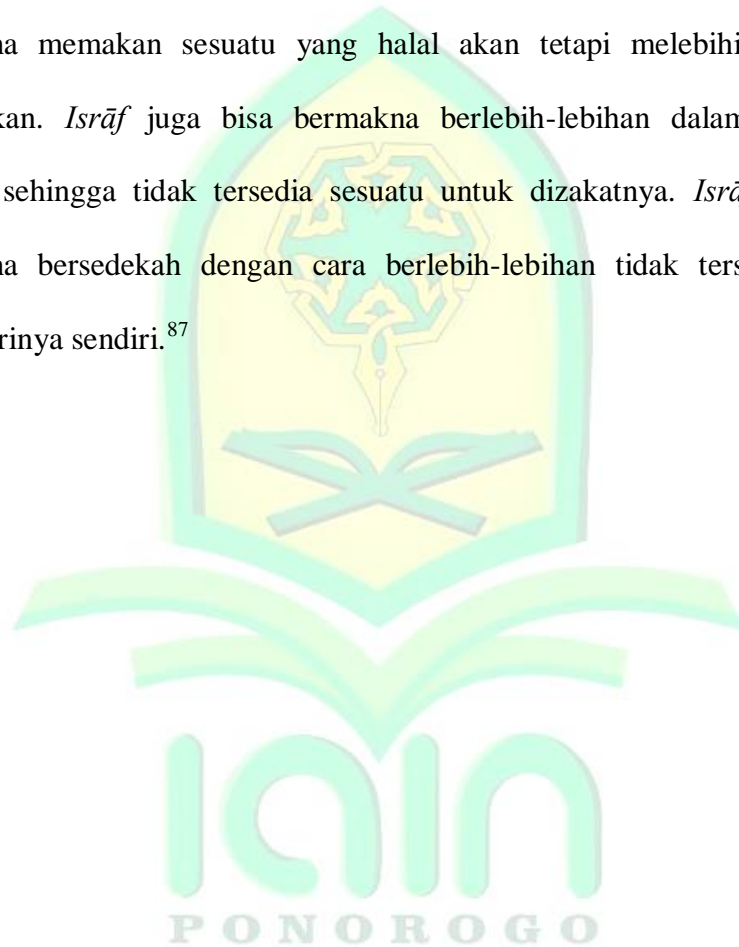
⁸³Khoirul Faiz, “Kata *Isrāf* Dalam Al-Qu’an (Studi Tafsir Hadits)” (Surabaya, Unevirsitias Negeri Sunan Ampel, 2016).64

⁸⁴ Rahmat Hidayat, “Al-*Isrāf* Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik)” (Palopo, Iain Palopo, 2022),15.

⁸⁵ Muftihun Najah, “*Isrāf* Dalam Pengelolaan Harta Menurut Sayid Dalam Kitab Tafsir *Fi Zilalil Qur’an*” (IAIN Bengkulu, 2021), 66.

dilakukan agar tidak ada yang merasa rugi. Dan dalam hal ini termasuk *isrāf* dalam artian melalaikan perintah Allah.⁸⁶

Ahmad Jaelani dalam tulisannya mengutip dalam tafsiral-Bahr al-Muhit memiliki beberapa terkait makna *isrāf*. *Isrāf* bisa bermakna berlebihan dalam mengharamkan sesuatu yang Allah halalkan. *Isrāf* juga bisa bermakna memakan sesuatu yang halal akan tetapi melebihi dari yang dibutuhkan. *Isrāf* juga bisa bermakna berlebihan dalam memakan sesuatu sehingga tidak tersedia sesuatu untuk dizakatnya. *Isrāf* juga bisa bermakna bersedekah dengan cara berlebihan tidak tersisa sesuatu untuk dirinya sendiri.⁸⁷



⁸⁶ Muftihun Najah, “*Isrāf Dalam Pengelolaan Harta Menurut Said Qutb Dalam Kitab Tafsir Fi Zilalil Qur’an*” (IAIN, Bengkulu, 2021), 22.

⁸⁷ Ahmad Jaelani, “*Sinonim (Mutaradif) Dalam Al-Qur’an Studi Kata Ghuluw Dan Isrāf Dalam Tafsir Al-Bahr Al-Muhit*” (UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 47.

BAB IV

ANALISIS AYAT-AYAT TENTANG *ISRĀF*

A. Makna *Isrāf* Menurut Al-Qur'an

Sifat *isrāf* ini sudah dimiliki oleh kaum-kaum terdahulu, yaitu sifat yang dimiliki oleh agama jahiliyah, yang mana mereka merendahkan dan mencacimaki Nabi Isa as, dan mereka membenci ajaran yang dibawa oleh Nabi Isa dan tidak mau mengikuti dan ingin membunuhnya dan inilah merupakan salah satu ciri dari agama jahiliyah dan merupakan asas kesesatan bagi orang-orang Nasrani terdahulu. Kata *al-isrāf* disebut sebanyak 23 kali dalam Al-Qur'an. Kata ini tersebar dalam 21 ayat di 17 surah dengan berbagai derivasinya. Oleh karena itu, makna *isrāf* terkadang berbeda, karena tergantung pada subjek atau objek yang dibicarakan. Adapun perbedaan makna sebagai berikut:

1. *Isrāf* bermakna durhaka dan melanggar hukum Allah

a. Pertentangan atas keyakinan yang benar dengan berbuat dosa (QS. Ali-Imran 147)

Ayat ini merupakan doa yang diucapkan oleh orang-orang yang berjihad atau berperang bersama Nabi. Mereka memohon demikian karena sadar bahwa usaha yang mereka lakukan akan berujung sia-sia (kekalahan) apabila tidak disertai keridhoan Allah. Dosa atau kesalahan yang berlebihan akan membuat seseorang lemah. Adapun dosa yang dimaksud dalam ayat ini adalah dosa umum, baik itu dilakukan

kepada Allah langsung atau dosa kepada sesama manusia khususnya kepada pemimpin.⁸⁸

b. Enggan beriman meski telah diberikan petunjuk (QS. al-Maidah ayat 32)

Ayat ini secara spesifik ditujukan kepada kaum Bani Israil. Bani Israillah yang pertama kali mendapatkan kecaman tertulis akibat pembunuhan yang mereka lakukan. Padahal sebelum mereka banyak kelompok manusia yang juga melakukan hal yang sama. Hal ini dikarenakan besarnya kedurhakaan Bani Israil terhadap ayat-ayat Allah atas pembunuhan jiwa yang dilakukannya.⁸⁹

c. Keyakinan yang berubah-ubah (QS. Yunus ayat 12)

Ayat ini dipandang sebagai pemaparan ciri orang-orang yang berbuat *isrāf*. Lebih lanjut, Ibnu Kasir mengungkapkan bahwa ketika orang-orang yang melampaui batas diberikan ujian ataupun bahaya, maka ia akan berdoa dengan khusyu akan tetapi, setelah ujian atau bahaya yang dianggap mengancam dirinya telah dihilangkan, mereka akan kembali kepada kekafirannya dan tidak lagi melakukan ibadah kepada Allah. Oleh sebab itu, mereka terkategoriikan sebagai *musrif* dalam keyakinan.⁹⁰

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-qur'an*, jilid 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 225.

⁸⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir*, ed. Abdul Hayyie Al-Kattani, jilid 3 (Jakarta: Gema Insani, 2016), 487-488.

⁹⁰ Abi al-Fadai al-Hafidz Ibnu Katsir ad-Dimasqi, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, jilid 3, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1980), 488.

Sementara itu, Hamka dalam penafsirannya mengungkapkan bahwa ayat ini memiliki korelasi dengan ayat sebelumnya QS Yunus 10:11 yang berisi pertentangan orang-orang Kafir kepada Allah untuk mendatangkan azab kepada mereka. Kemudian ayat 12 ini memberikan jawaban yang menampar orang-orang dengan permintaan demikian. Sebab, salah satu karakter orang yang *isrāf* adalah ketika ditimpa musibah atau ujian maka akan memohon pertolongan kepada Dzat yang mereka tentang. Akan tetapi setelah ujian itu terlepas darinya, maka lepas pula ikatan keyakinannya kepada Allah.⁹¹

d. Berlebihan dalam membunuh (QS. al-Isra ayat 33)

Dalam ayat ini menjelaskan tidak diperbolehkan berlebihan dalam menuntut hak dalam ayat ini ditujukan kepada ahli waris. Hendaklah ahli waris tidak menuruti hawa nafsunya dalam menuntut haknya. membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah untuk dibunuh kecuali demi kebenaran seperti, orang itu pantas dibunuh sebagai qisas atau hukum baginya.⁹² Qiṣāṣ hanya boleh dilakukan terhadap pelaku pembunuhan buka kepada keluarga atau orang lain yang erat hubungannya dengan pelaku pembunuhan seperti yang dilakukan oleh masyarakat Arab Jahiliyah. Adapun Hamka memiliki pandangan bahwa seseorang yang telah diputuskan bersalah oleh hakim tidak boleh diperlakukan semena-mena. Ketika ia telah divonis hukuman

⁹¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 05 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2005), 3243.

⁹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*, jilid 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 459.

mati sekalipun hendaklah wali yang diperuntukkan qisās untuk tidak menganiaya si pelaku. Perilaku aniaya yang dimaksud seperti, mencincang jenazah, menguliti dan sebagainya yang dapat mencederai nilai-nilai ajaran Islam yang telah termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadis.⁹³

e. Membangkang dari seruan Allah (QS. Thaha ayat 127)

Selain mengkhususkan perbuatan *isrāf* kepada kaum atau orang tertentu, Al-Qur'an juga terkadang menyebutkan perbuatan ini dengan tidak menyebutkan secara spesifik pelakunya. Dalam ayat ini pembinasaaan dan siksa yang ditujukan kepada umat-umat terdahulu akibat meragukan ketuhanan Allah dan juga meragukan utusan-utusan-Nya merupakan sebuah pelajaran penting bagi umat yang mengaku beriman kepada Allah agar tetap teguh dan tegas atas segala cobaan dan ujian. Pertentangan Kaum Kafir terdahulu yang begitu keras menjadikan mereka terkategori sebagai *musrīf* dan perbuatan mereka langsung mendapatkan balasan.⁹⁴

f. Suka memperolok dakwah Rasul (QS. al-Anbiya ayat 9)

Dalam ayat ini setiap Rasul yang diutus mendapatkan tantangan dan rintangan yang luar biasa. Tantangan tersebut diantaranya datang dari orang-orang yang enggan menangkap petunjuk atau mereka yang

⁹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 06 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2005), 4053.

⁹⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir*, ed. Abdul Hayyie al-Kattani, jilid 02 (Jakarta: Gema Insani, 2016) 560.

tetap kukuh pada keyakinan nenek moyang mereka. Oleh sebab itu, yang dimaksud *musrifin* dalam ayat ini adalah mereka yang tetap kukuh pada keyakinannya meskipun telah diutus kepada mereka Rasul.⁹⁵

g. Mengabaikan seruan Allah (QS. Yasin ayat 19)

Dalam ayat ini terdapat sebuah peringatan bagi orang-orang yang berbuat musyrik agar bersegera meninggalkan hal tersebut. Ayat ini juga merupakan kecaman bagi kaum musyrikin, khususnya pada zaman kehidupan Nabi Isa as. mereka begitu keras menentang utusan Allah beserta pengikutnya. Hal ini disebabkan karena kehidupan mereka selalu mengikuti tradisi buruk yang dilakukan oleh para pendahulu mereka yaitu menyembah selain Allah. Oleh karena hal tersebut mereka terkategori sebagai *musrifin* dalam kepercayaannya.⁹⁶

h. Berbuat kesalahan yang merugikan diri sendiri (QS az-Zumar ayat 53)

Para pelaku dosa secara berlebihan yang menganggap dirinya diampuni. Ayat ini merupakan sebuah dorongan dan motivasi bagi mereka untuk bertaubat dan kembali ke jalan yang benar. Bahkan pelaku syirik sekalipun yang mau bersungguh-sungguh ingin memperbaiki diri dengan bertaubat dan meninggalkan kesyirikannya akan mendapat ampunan dari Allah.

⁹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 06 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 4546).

⁹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 08 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2005), 5980-5981.

i. Suka mengingkari seruan Allah (QS. Ghafir ayat 28)

Salah satu perbuatan dosa yang dilakukan secara berlebihan terdapat dalam ayat ini. Dalam ayat ini berbicara mengenai pembelaan seseorang terhadap perkataan Nabi Musa as terhadap penentang-penentangnya. Orang tersebut kemudian percaya akan adanya balasan terhadap orang-orang berdusta.⁹⁷ Ayat ini kemudian diakhiri penegasan bahwa tak akan diberi petunjuk bagi orang-orang yang berbuat *isrāf*.

j. Ragu-ragu dengan kebenaran agama Allah (QS. Ghafir ayat 34)

Pertentangan Fir'aun terhadap kebenaran juga tergambar dalam ayat ini atas perkataannya bahwa tidak akan ada lagi Rasul yang diutus oleh Allah setelah Yusuf. Hal ini menunjukkan betapa *isrāf*-nya Fir'aun dengan implementasi berupa pertentangan berlebihan terhadap Allah dan utusan-Nya.⁹⁸

k. Tidak mau tunduk pada seruan Allah (QS. Ghafir ayat 43)

Dakwah yang dilakukan oleh orang yang menyeru kepada kebenaran seringkali mendapat penolakan. Dalam ayat ini disebutkan bahwa *musrifīn* memiliki makna menurut beberapa pakar. Qatadah dan Ibnu Sirrin mengatakan bahwa yang dimaksud adalah orang-orang yang musyrik. Sementara itu, mujahid menyandarkan kata tersebut

⁹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*, jilid 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 314.

⁹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*, jilid 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 321.

terhadap orang-orang yang menumahkan darah orang lain tanpa hak. Rahmat hidayat dalam bukunya menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan makna *al-musrifin* adalah kerasnya hati dari orang-orang yang menyekutukan Allah. Mereka tidak memiliki keinginan sama sekali untuk menuju jalan yang benar meskipun diberi petunjuk. Mereka adalah para pengikut Fir'aun dan bala tentaranya yang enggan mengikuti ajaran yang dibawa oleh utusan Allah.⁹⁹

1. Menentang dalam kekufurannya kepada Allah (QS. az-Zukhruf ayat 5)

Ayat ini memberikan penegasan bahwa pertentangan Kaum yang melampaui batas atas kebenaran Al-Qur'an. Selain itu juga memberikan penegasan bahwa pertentangan mereka tidak akan menjadi sebab bagi Allah untuk berhenti menurunkan ayat-ayat-Nya. Peringatan-peringatan yang terus berulang-ulang merupakan sebuah perlakuan yang sama yang diberikan Allah terhadap umat-umat terdahulu. Dengan demikian tidak akan ada dalih mereka untuk berpaling.¹⁰⁰

2. *Isrāf* bermakna melampaui batas fitrah manusia

a. Perilaku penyuka sesama jenis (QS. al-A'raf ayat 81)

⁹⁹ Nurbaiti, Made saihu, *Analisa Ayat-Ayat Isrāf Perspektif Psikologi Berbasis Al-Qur'an Sebagai Penanggulangan Perilaku Berlebihan*, Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam, no. 01 (2022): 34-35.

¹⁰⁰ M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Kesan, Pesan Dan Keserasian al-Qur'an*, jilid 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 209.

Homoseksual dalam hal ini gay yang merupakan perbuatan yang menyimpang yang dilakukan oleh Kaum Sodom. Kaum Sodom melakukan berbagai kerusakan di muka bumi ini, selain mendustakan Nabi Luth mereka juga melakukan aktifitas seksual kepada sesama jenis. Hal ini mendapatkan peringatan langsung dari Allah berupa kebinasaan mereka dengan azab di dunia. Selain itu, ayat ini juga dapat menjadi peringatan bagi umat-umat saat ini yang seakan kembali membuka legalitas terhadap perilaku menyimpang tersebut.¹⁰¹

b. Melampaui batas fitrah manusia (QS. az-Zariyat ayat 34)

Dalam ayat ini Allah menyebutkan hukuman atas dosa besar yang dilakukan oleh kaum sodom dengan menimpakan batu dari tanah kepada mereka sebagai azab atas apa yang telah diperbuat. Bahkan tiap-tiap batu yang turun telah dituliskan tidak ada satupun batu yang melenceng terhadap sasarannya.¹⁰² Adapun batu yang ditimpakan akibat perbuatan *isrāf* Kaum Sodom telah dibakar terlebih dulu. Batu-batu yang diturunkan tersebut dibakar dengan api neraka sehingga ketika mengenai seseorang akan melepuh kulitnya hingga binasa.

3. *Isrāf* bermakna syirik

a. Suka mempersekutukan Allah (QS. Yunus ayat 83)

¹⁰¹ Abi al-Fadai al-Hafidz ibnu Katsir ad-Dimasqi, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, jilid 3, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1980), 123.

¹⁰² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 9(Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2005), 6914-6915.

Ayat ini menggambarkan betapa menyimpangnya muamalah seorang Fir'aun. Sebagai pemimpin, ia menggunakan kekuasaannya pada jalan yang salah. Perbudakan yang ia lakukan kepada Bani Israil merupakan bukti yang nyata tindakan *isrāf* yang dilakukannya. Dengan demikian, manusia hendaklah melakukan muamalah dengan baik, terlebih lagi pemimpin atau penguasa yang mesti menggunakan kekuasaannya di jalan yang benar.¹⁰³

b. Pertentangan berlebihan deklarasi ketuhanan terhadap diri sendiri (QS. Ad-Dukhōn ayat 31)

Kisah Fir'aun yang menolak keras atas ketuhanan Allah swt. Oleh karena itu, Fir'aun dan pembesar-pembesarnya kerap kali disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai musrifin. dalam ayat ini pada waktu itu Fir'aun sebagai raja Mesir pada masa kenabian Nabi Musa berbuat semena-mena terhadap Bani Israil. perlakuan tersebut meliputi perbudakan, pencabutan hak-hak dan sebagainya. Hal ini menunjukkan sikap atau karakter Fir'aun yang keras dan sombong.¹⁰⁴

4. *Isrāf* bermakna berlebihan dalam harta

a. Penggunaan harta anak yatim (QS. an-Nisa ayat 6)

ayat ini secara umum membahas mengenai harta anak yatim dan kapan waktu untuk menyerahkan harta mereka. Selain itu, ayat juga membahas mengenai proses penyimpanan dan pengelolaan harta

¹⁰³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2005), 3377.

¹⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasiana al-Qur'an*, jilid 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 17.

mereka. Seseorang yang memegang harta anak yatim sebisa mungkin menghindari pemanfaatan harta mereka. Terlebih jika kehidupan ekonominya terbilang mencukupi. Apabila tidak berkecukupan maka wali boleh untuk memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya asalkan tidak berlebihan.¹⁰⁵

b. Menginfaqkan seluruh harta tanpa menyisakan sedikitpun untuk kebutuhan primer (QS. al-An'am ayat 141)

Ayat ini merupakan celaan bagi mereka yang berlebihan dalam mengulurkan tangan. Meskipun infak atau sedekah adalah kategori perbuatan yang disukai oleh Allah, akan tetapi apabila dilakukan secara berlebihan maka akan menjadi hal yang negatif. Intinya adalah perbuatan buruk mauouan baik yang dilakukan secara berlebihan akan dikategorikan sebagai perbuatan menyimpang.¹⁰⁶ Ayat ini merupakan sebuah bentuk indikasi kasih sayang Islam terhadap pemeluknya. Seseorang yang mendapatkan hasil panen hendaklah menyisakan untuk dirinya sendiri atas hasil panennya, tidak boleh menyedekahkan seluruhnya kepada orang fakir miskin. Selain itu, ketika seseorang menyedekahkan seluruh hartanya, maka terdapat peluang untuk menimbulkan fitnah, baik itu dari masyarakat atau dari keluarga sendiri. Sebab infak atau menafkahi keluarga hukumnya lebih utama ketimbang bersedekah kepada orang lain.

¹⁰⁵ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir*, ed. Abdul Hayyie al-Kattani, jilid 2 (Jakarta: Gema Insani, 2016)

¹⁰⁶ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir*, ed. Abdul Hayyie al-Kattani, jilid 4 (Jakarta: Gema Insani, 2016), 419-421.

c. Penggunaan pakaian dalam beribadah (QS. al-A'raf ayat 31)

Dalam hal konsumsi, Al-Qur'an memberikan aturan agar seseorang tidak berlebihan. Bahkan dalam ayat ini diberikan penegasan dengan redaksi kalimat bahwa *Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan*. Adapun ayat ini merupakan kecaman terhadap perilaku masyarakat Arab Jahiliyah yang mengharamkan untuk mengenakan pakaian ketika mengunjungi Baitullah. Mereka juga mengharamkan daging yang berlemak dan sebagainya. ayat ini hadir untuk mengubah kebiasaan tersebut dan memerintahkan untuk memakai pakaian terbaik, makan dan minum apapun selain yang diharamkan oleh Allah. menjelaskan perintah menutup aurat baik laki-laki maupun perempuan dan juga Allah membolehkan makan dan minum tanpa berlebih-lebihan.¹⁰⁷

d. Membelanjakan harta untuk tujuan riya' dan maksiat (QS. al-Furqan ayat 67)

Ayat ini mengisyaratkan bahwa hendaklah seorang muslim mengeluarkan harta dengan adil sesuai porsinya masing-masing.¹⁰⁸ Ayat tersebut menjelaskan salah satu dari karakter ibadurrahman yaitu seorang yang ketika menafkahkan hartanya ia tidak berlebihan. Maksud dari berlebihan di sini adalah ketika menafkahkan harta tidak

¹⁰⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir*, ed. Abdul Hayyie al-Kattani, jilid 4 (Jakarta: Gema Insani, 2016) 438.

¹⁰⁸ M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*, jilid 09 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 533.

untuk kemaksiatan. Menafkahkan harta yang dimaksud di ayat ini adalah secukupnya, sehingga tidak dikatakan berlebihan juga tidak kikir.¹⁰⁹

e. Memaksakan diri mencari dunia di luar batas kemampuan (QS. asy- Syua'ara ayat 151)

Kaum Šamūd terkategori sebagai salah satu kelompok yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai orang-orang yang telah menghambur-hamburkan, berlebih-lebihan dan sejenisnya. Oleh karena itu, ayat ini memberikan indikasi untuk tidak mengikuti cara hidup orang-orang yang melampaui batas. Terlebih lagi apabila perbuatan berlebih-lebihan itu dalam hal mengingkari kebenaran Allah dan utusan-Nya.¹¹⁰

Ayat-ayat tersebut terangkum dalam 14 surat Makkiyah dan 3 surat Madaniyah. Adapun perbedaan antara surat makkiyah dan madaniyah adalah ayat-ayat makkiyah menjelaskan tentang *isrāf* dalam hal akidah dan ayat-ayat madaniyah menjelaskan tentang *isrāf* dalam hal muamalah dan perkara yang berhubungan dengan persoalan manusia.¹¹¹ Berdasarkan pemaparan di atas, menyimpulkan bahwa kata *isrāf* tidak hanya bermakna melampaui batas

¹⁰⁹ Nurbaiti, Made saihu, *Analisa Ayat-Ayat Isrāf Perspektif Psikologi Berbasis Al-Qur'an Sebagai Penanggulangan Perilaku Berlebihan*, Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam, no. 01 (2022): 104.

¹¹⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir Misbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian al-Qur'an*, jilid 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 113.

¹¹¹ Wahyu Utami, "*Isrāf Dan Gaya Hidup Masyarakat Modern Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Mawdu'i)*" (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2018)

namun mempunyai beberapa makna yang berbeda sesuai konteks dari ayatnya. **Kata *isrāf* memiliki persamaan makna yaitu**

1. **Tabzīr.**

Kata tabzīr adalah bentuk isim fa'il jama' dari *badzara yubadziru tabziran* yang artinya hal yang berlebih-lebihan, membuang-buang harta, atau pemborosan. Oleh karena itu, jika seseorang menafkahkan atau membelanjakan semua hartanya dalam kebaikan atau hak, maka ia bukanlah pemboros.¹¹² Tabzīr bisa juga sebagai perilaku membuang-buang harta atau membelanjakannya kepada hal yang tidak berguna. Para ulama mempunyai definisi tentang tabzīr diantaranya, Imam Malik berkata, bahwa tabzīr ialah mengambil harta dari jalannya yang pantas, tetapi mengeluarkannya dengan jalan yang tidak pantas. Mujahid berkata walaupun seluruh hartanya dihabiskan untuk jalan yang benar, tidaklah ia mubadzir tetapi walaupun hanya seikat padi dikeluarkannya, padahal tidak pada jalan yang benar, itu sudah mubadzir.¹¹³

Imam Syafi'I mengatakan bahwa tabzīr itu ialah membelanjakan harta tidak pada jalanya. Dapat kita pahami bahwa membelanjakan harta tidak pada jalanya yaitu membelanjakan harta pada sesuatu yang tidak halal atau halal namun melampaui batas.

¹¹² Departemen Agama, *Al-Qur'an Bayan*, (Jakarta: Bayan Qur'an, 2009), 72.

Adapun menurut Ibnu Mas'ud menyebutkan infak yang bukan pada tempatnya disebut tabzīr. karenanya Allah melarang berlebih-lebihan dalam berinfaq, dan meyuruh melakukannya secara seimbang. Demikian juga yang dikatakan oleh Ibnu Abbas.

Kata mubazir lebih diartikan pada sikap atau perbuatannya membelanjakan sesuatu baik dalam hal postif, dengan melebih-lebihkan dari batas kewajarannya, perbuatan tersebut juga termasuk tabzīr. Tabzīr ini dilarang dalam tuntunan islam karena sikap tersebut akan membawa kemudaratn. Dijelaskan dalam QS. Al-Isra ayat 26-27.

وَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا

Terjemah Kemenag 2019

26. Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Terjemah Kemenag 2019

27. Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.¹¹⁴

2. Guluw.

Secara bahasa, guluw bermakna hal yang melewati batas atau hal-hal yang berlebih-lebihan atau menambahkan, meninggikan, dan melampaui batas serta kadar ukuran yang biasa pada segala sesuatu,

¹¹⁴ Novita Isrfrinna Intan, "Konsep Isrāf Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Fenomena Flexing (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Al-Misbah)" (IAIN Kediri, 2022), 33-34.

atau berlebihan padanya. Sedangkan guluw menurut istilah syara' ialah perbuatan atau sikap yang keterlaluan, berlebih-lebihan dalam memuliakan atau meninggikan derajat seseorang sehingga ditempatkan pada kedudukan yang bukan semestinya. Maksudnya janganlah kalian mengangkat derajat seorang makhluk melebihi kedudukan yang telah ditetapkan Allah, karena jika berbuat demikian berarti telah menetapkan pada kedudukan yang tidak sepatutnya dimiliki oleh selain Allah. Atau dapat juga dikatakan bahwa guluw ialah melampaui batas-batas syariat baik berupa amal atau keyakinan.¹¹⁵

Al-Qur'an, hadis, dan bahasa menunjukkan bahwa guluw artinya melampaui batas dan kadar atau ukuran. Sehingga setiap orang yang mengatakan kenabian untuk orang yang bukan Nabi, atau menuhankan manusia, atau mengakui kepemimpinan seseorang yang bukan pemimpin, maka ia layak untuk dikatakan bahwa ia telah melakukan guluw. Menurut ulama, ada yang mengatakan bahwa ghuluw adalah melampaui batas dengan menambahkan pujian atau celaan sehingga melebihi kebenaran yang sebenarnya. Jadi guluw merupakan sikap berlebihan seseorang dalam memuliakan manusia, baik melalui amal ataupun iman.¹¹⁶ Menurut Syaikhul-islam Ibn

¹¹⁵ Ziana Maulida Husnia, "Ghuluw Dalam Beragama Perspektif Wahbah Al-Zuhaili" (UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 16-17.

¹¹⁶ Ahmad Jaelani, "Sinonim (Mutarodif) Dalam Al-Qur'an Studi Kata Guluw Dan Isrāf Dalam Tafsir Al-Bahr Al-Muhit" (UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 31-32.

Taimiyah dan Syaikh Sulaiman bin Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahab guluw adalah melampaui batas dengan cara memberi tambahan terhadap tambahan terhadap sesuatu, pujian celaan terhadapnya, terhadap sesuatu yang menjadi haknya atau serupa dengan itu. Ibnu Hajar berkata dalam kitab Fath al-Bari, yang dimaksud dengan sikap guluw adalah berlebih-lebihan dalam sesuatu dan bersusah-susah pada perkara itu dengan melampaui batas, dan hal ini mengandung pengertian terlalu memperdalam atau menyelami. Jadi guluw adalah suatu perkara di dalam beragama yang melampaui apa yang dikehendaki oleh syari'at, baik dalam keyakinan, maupun amalan.

Muhammad al-Zuhaili menyebutkan bahwa sikap guluw dalam beragama itu paling tidak karena dua faktor. Pertama, terlalu semangat atau tamak dalam beragama, tetapi minim ilmu. Orang yang semangat tadi beranggapan bahwa jalan yang ia tempuh adalah, jalan yang benar, sarana satu-satunya, dan sarana yang kokoh untuk meraih apa yang ada di sisi Allah. Dia beranggapan bahwa orang di luar diri dan golongannya kurang atau berada dibawahnya dalam hal beramal. Sikap beragama ini tidak dilandasi.

B. Bentuk-Bentuk Perwujudan *Isrāf* Pada Masa Modern

Modern, berasal dari kata modern artinya terbaru, mutakhir atau sikap dan cara berpikir yang sesuai dengan tuntunan zaman, kemudian

perkembangan zaman modern ini, baik perkembangan ilmu pengetahuan, maupun perkembangan teknologi, menunjukkan bahwa hampir segala sesuatu mudah untuk kita lakukan dan dapatkan.¹¹⁷

Sedangkan pada masa sekarang, salah satu masalah yang terjadi ditengah-tengah masyarakat adalah perbuatan *isrāf* yaitu melakukan perkara yang diluar batasnya, batasan yang semestinya perkara tersebut sudah cukup dilebih-lebihkan. Sehingga menimbulkan kesia-siaan. Dalam sebuah hadits juga disebutkan akan dilarangnya sifat *isrāf*.

كلوا واشربوا وتصدقوا والبسوا في غير مخيلة ولا سرفان الله يحب أن يرى أثر نعمته على عبده

Artinya: Makan dan minumlah, bersedekahlah tanpa kesombongan dan janganlah berlebih-lebihan, maka sesungguhnya Allah ingin melihat nikmat yang telah dianugerahkan kepada hambanya.

Dari hadist diatas dapat dipahami bahwa *isrāf* dalam sedekahpun dilarang meskipun sedekah sangat dianjurkan, bahkan Allah menjanjikan pahala yang besar. Akan tetapi jika apabila sedekah sudah pada taraf berlebihan maka perilaku tersebut menjadi dilarang. *Isrāf* dalam konsumsi merupakan perilaku yang mengabaikan nikmat dan karunia Allah swt karena perilaku tersebut nikmat Allah yang telah dianugerahkan kepada hambanya tidak digunakan dengan sebagaimana mestinya. Dalam hadits yang lain juga disebutkan bahwa makan dari sesuatu yang tidak diinginkan termasuk bagian dari perbuatan *isrāf*.

من السرف إن تآكل ما لا تشتهييه

¹¹⁷ Ayuni, Pudjo Suharso dan Sukudin, "Perubahan Gaya Hidup" (Situbondo, Universitas Abduracham Saleh, 2019), 2.

Artinya: termasuk berlebih-lebihan jika anda makan apa yang anda tidak inginkan.

Rasulullah saw juga telah memberi contoh dalam hal makan. Ketika mengambil makanan yang disenangi saja dan meninggalkan makan yang tidak disukai serta tidak mencelanya. Akan tetapi karena dorongan hawa nafsu seseorang ketika makan mengambil porsi yang banyak, meskipun melebihi batas kebutuhannya, tetapi dipaksaka untuk menghabiskannya sehingga perbuatan ini membahayakan dirinya dan berpotensi merusak dirinya sendiri.¹¹⁸ Selain beberapa contoh perbuatan di atas, *isrāf* juga sering dilakukan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Maka akan banyak kita temukan beberapa bentuk pengamalannya, maka penulis akan mencoba menjelaskan beberapa bentuk-bentuk kontek *isrāf* dalam kehidupan modern yang terjadi dtengah-tengah masarakat berikut ini:

1. *Isrāf* dalam pemakaian air yang secara berlebihan serta melampaui batas keperluan meskipun ketika berwudhu itu termasuk perbuatan sia-sia karena dapat mengandung murka Allah SWT, itu merupakan sebuah tindakan kufur nikmat.
2. Memaksakan diri untuk menginfakkan seluruh harta. Pada kehidupan modern, marak sosialisasi berinfaq sebanyak-banyaknya, salah satunya oleh seorang ustadz yang terbilang terkenal. Beliau berdalih bahwa harta yang di infakkan akan dibalas Allah dengan berlipat-lipat ganda. Secara teori, memang hal tersebut memiliki dasar yang kuat dari ayat

¹¹⁸ Daud Sukoco, “*Konsep Tabdhir Dan Isrāf Dalam Kajian Ekonomi Syari’ah*”, (IAIN Ponorogo, 2018), 44-45.

maupun hadis. Akan tetapi, jika menginfakkan seluruh hartanya dengan berlebih-lebihan atau di luar batas kewajaran sehingga dapat menjadikannya faqir atas tindakan dan membuatnya tidak sabar dalam menghadapi kesulitan itu merupakan suatu perilaku yang zalim terhadap diri sendiri.

3. Berlomba-lomba mengikuti tren. Dalam kehidupan modern ini merupakan suatu perilaku tergesa-gesa dalam mengelola harta dimana seharusnya seseorang itu memenuhi kebutuhan primer atau pokoknya terlebih dahulu baru kemudian kebutuhan sekundernya. Selain itu kebanyakan motivasi itu agar dapat dilihat orang lain serta dibanggakan di depan khayalak ramai. Di samping itu perbuatan ini juga termasuk memaksakan diri mencari dunia di luar batas kemampuan. Dimana hal itu merupakan suatu sikap *isrāf* dalam memaksakan diri mengejar dunia yang justru dapat menyulitkan dirinya sendiri.¹¹⁹
4. Kebutuhan akan penggunaan pakaian. Fungsi pakaian awalnya sangat sederhana, yaitu penutup aurat sebagai bentuk dari rasa malu, melindungi manusia dari panas dan dingin dan sebagai perhiasan. Tetapi dalam konteks modern, manusia mencoba menghias diri dengan memadukan dan mencocokkan dengan gaya baru yang sesuai dengan tuntunan zaman. Dalam usahanya menghias diri dengan pakaian, manusia lupa akan tujuan utamanya dalam berbusana. Kini pakaian menjadi tren center yang berpotensi tinggi dalam perbuatan *isrāf*.

¹¹⁹ Yogi Imam Perdana, *Penafsiran Fakhruddin Al-Razi Tentang Ayat-Ayat Isrāf Dan Tabdzir Serta Relevansinya Dengan Kehidupan Modern*, (UIN Imam Bonjol Padang, 2018), 15-16.

Pakaian dijadikan tolak ukur kemuliaan dalam masyarakat, semakin bagus pakaian seseorang maka semakin mulia juga kedudukannya dalam masyarakat. Padahal dalam Al-Qur'an menganjurkan manusia untuk berpakaian yang indah, rapi dan bagus, namun tidak dengan berlebihan. Dalam berpakaian bukan hanya mencakup modelnya saja, kan tetapi juga perbuatan orang yang memakainya. Kebanyakan masyarakat modern membuang rasa malunya jauh-jauh dengan mengenakan pakaian serba ketat dan menggoda. Mereka bahkan tidak merasa risih ketika berjemur di pantai dengan mengenakan bikini yang sangat minim hingga bisa dikatakan telanjang. Pakaian merupakan identitas bagi seseorang yang memakainya, hal ini bertujuan untuk menjaga dan mengaktualisasikan diri sesuai dengan tuntunan zaman, dalam kaitanya pakaian sebagai perhiasan, maka setiap manusia memiliki kebebasan untuk mengekspresikan keinginan mengembangkan berbagai mode sesuai dengan fungsi dan momentumnya.

5. *Isrāf* terhadap pengkonsumsian makanan dan minuman. Hal ini dapat dilihat dari pemenuhan kebutuhan yang paling asasi, yaitu kebutuhan akan makanan dan minuman. Umumnya masyarakat modern lebih suka makan di restaurant dengan memesan banyak makanan-makanan mahal, namun dari sekian banyak makanan yang dipesan terkadang menjadi sia-sia karena memesan makana bukan untuk memenuhi perutnya yang lapar tapi memenuhi matanya yang lapar. Padahal Al-Qur'an mengatur

etika seseorang dalam mengkonsumsi makanan, yaitu harus memperhatikan kualitas dan juga kuantitasnya.¹²⁰ Selain berdampak pada kesehatan, perilaku *isrāf* terhadap pengkonsumsian makanan dan minuman juga memiliki dampak sosial seperti penumpukan sampah dari limbah rumah tangga dan pabrik. Sampah yang tidak diolah dengan baik akan menumpuk dan dampak jangka panjang dari perilaku ini dapat menyebabkan banjir dan pencemaran lingkungan.

6. *Isrāf* dalam membelanjakan hartanya. Terutama dikalangan ibu-ibu yang berperan sebagai pengendali keuangan dalam rumah tangga dan berpotensi besar berperilaku *isrāf* dalam hal berbelanja segala kebutuhan rumah tangga dan kebutuhan pribadinya. Mereka cenderung sulit membedakan untuk kebutuhan dan keinginan. Contoh saja ketika pergi ke mall, awalnya hanya melihat-lihat akan tetapi kemudian melihat ada promo sabun, sikat gigi, sampo dan kebutuhan lainnya, kemudian mereka membeli semuanya, padahal bisa jadi dirumah masih ada stok kebutuhan rumah tangga yang banyak.
7. *Isrāf* bukan hanya sebatas penghamburan uang, makanan, minuman dan pakaian saja, tetapi segala perbuatan yang dilakukan secara berlebihan atau melampaui batas disebut juga dengan *isrāf* dalam kehidupan sehari-hari seperti, pemakaian *gadget* yang berlebihan, akhirnya mengakibatkan komunikasi yang buruk dengan lawan bicara. Seringkali seseorang yang sibuk dengan *gadget* tidak memperhatikan sekitarnya.

¹²⁰ Wahyu Utami, “*Isrāf Dan Gaya Hidup Masyarakat Modern Perspektif Al-Qur’an (Studi Tafsir Mawdhu’i)*”, (UIN Sunan Ampel, 2018), 61-61

Pemakaian listrik secara berlebihan, seperti menyalakan ac setiap hari padahal sedang tidak membutuhkannya, sehingga menjadi boros listrik.

8. *Isrāf* dalam berbicara, berlebihan dalam berbicara akan menyebabkan bisan dan benci pada lawan bicaranya, lebih bahaya lagi jika yang dibicarakan adalah aib orang lain atau berbicara tentang informasi yang belum tau kebenrannya dan dapat menimbulkan fitnah.¹²¹



¹²¹ Wahyu Utami, *Isrāf Dan Gaya Hidup Masyarakat Modern Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Mawdu'i)*, (UIN Sunan Ampel, 2018), 63-67.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian, pengolahan dan analisa data yang telah penulis lakukan terkait dengan rumusan penelitian “*Isrāf* Dalam Perspektif Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)” dan telah teruari pada bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. *Isrāf* Menurut Al-Qur’an: kata al-*isrāf* disebut sebanyak 23 kali dalam Al-Qur’an kata ini tersebar dalam 21 ayat di 17 surah dengan berbagai derevasinya. Oleh karena itu, makna *isrāf* terkadang berbeda, karena tergantung pada subjek atau objek yang dibicarakan. Adapun perbedaan makna sebagai berikut:
 - a. *Isrāf* bermakna durhaka dan melanggar hukum Allah diantaranya: pertentangan atas keyakinan yang benar dengan berbuat dosa terdapat di surah Ali-Imran 147, keyakinan yang berubah-ubah terdapat surah Al-Isra ayat 33, membangkang dari seruan Allah terdapat dalam surah Thaha ayat 127, suka memperolok dakwah Rasul terdapat dalam surah Al-Anbiya ayat 9, mengabaikan seruan Allah terdapat dalam surah Yasin ayat 19, berbuat kesalahan yang merugikan diri sendiri terdapat dalam surah Az-Zumar ayat 53, suka mengingkari seruan Allah terdapat dalam surah Ghafir ayat 28, ragu-ragu dengan kebenaran Allah terdapat dalam surah Ghafir

ayat 34, tidak mau tunduk pada seruan Allah terdapat dalam surah Ghafir ayat 43 dan menentang dalam kekufurannya kepada Allah terdapat dalam surah Az-Zukhruf ayat 5.

- b. *Isrāf* bermakna melampaui batas fitrah manusia diantaranya: perilaku sesama jenis terdapat dalam surah Az-Zariyat ayat 34.
- c. *Isrāf* bermakna syirik diantaranya: suka mempersekutukan Allah terdapat dalam surah Yunus ayat 83 dan pertentangan berlebihan terhadap diri sendiri terdapat dalam surah Ad-Dukhan ayat 31.
- d. *Isrāf* bermakna berlebihan dalam hal harta diantaranya yaitu: penggunaan harta anak yatim terdapat dalam surah An-Nisa ayat 6, menginfakkan seluruh harta tanpa menyisakan sedikitpun untuk kebutuhan primer terdapat dalam surah Al-An'am ayat 141, penggunaan pakaian dalam beribadah terdapat dalam surah Al-A'raf ayat 31, membelanjakan harta untuk tujuan riya' dan maksiat terdapat dalam surah Al-Furqan ayat 67, dan memaksakan diri mencari dunia di luar batas kemampuan terdapat dalam surah As-Syu'ara ayat 151.

Berdasarkan pemaparan di atas, menyimpulkan bahwa kata *isrāf* tidak hanya bermakna melampaui batas namun mempunyai beberapa makna yang berbeda sesuai konteks dari ayatnya. Kata *isrāf* memiliki persamaan makna yaitu: 1) Tabzīr, Kata tabzīr adalah bentuk isim fa'il jama' dari badzara yubadziru tabziran yang artinya hal yang berlebihan, membuang-buang harta, atau pemborosan. 2) Guluw, Secara

bahasa guluw bermakna hal yang melewati batas atau hal-hal yang berlebih-lebihan. Sedangkan guluw menurut istilah syara' ialah perbuatan atau sikap yang keterlaluan, berlebih-lebihan dalam memuliakan atau meninggikan derajat seseorang sehingga ditempatkan pada kedudukan yang bukan semestinya.

2. Bentuk-bentuk perwujudan *isrāf* pada masa modern yang terjadi di tengah-tengah masyarakat berikut ini yaitu:

- a. *Isrāf* dalam pemakaian air yang secara berlebihan serta melampaui batas keperluan meskipun ketika berwudhu itu termasuk perbuatan sia-sia karena dapat mengandung murka Allah SWT, itu merupakan sebuah tindakan kufur nikmat.
- b. Memaksakan diri untuk menginfakkan seluruh harta.
- c. Berlomba-lomba mengikuti tren.
- d. Kebutuhan akan penggunaan pakain.
- e. *Isrāf* terhadap pengonsumsi makanan dan minuman.
- f. *Isrāf* dalam membelanjakan hartanya.
- g. *Isrāf* dalam pemakaian gadget yang berlebihan.
- h. *Isrāf* dalam berbicara.

B. Saran.

Sebagai hamba Allah hendaknya menjauhi berbagai macam perbuatan yang sifatnya berlebih-lebihan baik yang di perintahkan maupun yang diharamkan oleh agama. Berhubung keterbatasan ilmu yang ppenulis miliki, maka penulis belum dapat melakukan penelitian ini lebih dalam

lagi, terkait dengan makna *isrāf* dalam perspektif Al-Qur'an. oleh karena itu penulis sangat mengharapkan terhadap generasi selanjutnya, yang ingin melakukan penelitian terkait *isrāf* khususnya mahasiswa Ilmu Qur'an dan Tafsir supaya dapat mengungkap secara detail terkait dengan permasalahan tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. Al-Mu'jam Al-Mufahraz Al-Faz Al-Qur'an. Beirut: Dar Al-Fikr, 1980.
- Ad-Damasai, Abi al-Fadai al-Hafidz Ibnu Katsir. Tafsir Al-Qur'an Al-Azim. Jilid 3. Beirut: Dar Al-Fikr, 1980.
- Abdul Wahab, Muhammad. Kitab Tauhid. Jakarta: Maktab Dakwah, 2007
- Abdullah, Taufik. Cakrawala Al-Qu'an. Jakarta: Pustaka Firdaus. Ahmad, Al-Hafid, Ahsin W. Kamus Al-Qur'an. Jakarta: Amah, 2006.
- Al-Harisi, Jambah bin Ahmad. Fikih Ekonomi Umar bin Khattab. Jakarta: Khalifah, 2008.
- Ahmad, Musthofa al-Maraghi. Tafsir Al-Maraghi. Terj Heri Nur Ali, Bahrun Abu Bakar. Semarang: Toha Putra, 1993.
- A-Isfahani, Ar-Raghib. Al-Mufradat Al-Fadz Qur'an. Beirut: Dar Al-Samiah
- Alifah, Umi. "Makna Tabdzir Dan *Isrāf* Dalam Al-Qur'an." UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Ali bin Dar, Abud. Berlebih-lebihan Dalam Agama. Terj Rusli, Rial. Jakarta: Pustaka Aam, 2002.
- Al-Khalwani, Firdaus Abu. Membangun Akhlak Mulia Dalam Bingkai Al-Qur'an Dan As-Sunnah. Yogyakarta: Al-Manar, 2003.
- Anwar, Rosihan. Ulumul Al-Qur'an. Bandung: Pustaka Setia, 2013.

- Anisa Maisah, Nur Wahdin. *Pandangan Islam Tentang Gaya Hidup Frugal Living (Analisis Terhadap Ayat Dan Hadits*. Universitas Indonesia, 2022.
- As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. *Tafsir Al-Karim A-Rahm Fi Tafsir Kalam Al-Mann*. Terj Jakarta: Pustaka Sahifa, 2007.
- As-Sa'di, Abdurrahman. *Bacalah Al-Qur'an Seolah-olah Ia Diturunkan Kepadamu*. Jakarta: Hikmah, 2008.
- As-Shabuni, Muhammad Ali. *Ikhtisar Ulumul Qur'an Praktis*. Jakarta: Pustaka Amani, 2001.
- As-Suyuthi, Jalaludin. *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Al-Qur'an*. Edited by Abdul Hayie. Jakarta: Gema Insani, 2013.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Munir*, ed. Abdul Hayyie Al-Kttani. Jilid 2. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Munir*, ed. Abdul Hayyie Al-Kattani. Jilid 3. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Munir*, ed. Abdul Hayyie Al-Kattani. Jilid 4. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Munir*, ed. Abdul Hayyie Al-Kattani. Jilid 13. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran AL-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: BALAI PUSTAKA, 2005.

- Farmawi, Abdul Hayy. Metode Tafsir Maudhu'i Dan Cara Penerapannya. Terj Suryan A Jamrah. Jakarta: PT GajahGrafindo Persada, 1994.
- Hamka. Tafsir Al-azhar. Jilid 5. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2004
- Hamka. Tafsir Al-Azhar. Jilid 8. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2005.
- Hamka. Tafsir Al-azhar. Jilid 9. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2005.
- Hidayat, A Rahmat. "*Isrāf* Dalam Al-Qur'an Kajian Tafsir Tematik." IAIN Palopo, 2022.
- Intan, Novita Isfrinna. "Konsep *Isrāf* Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Fenomena Flexing (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Al-Misbah)." IAIN Kediri, 2022
- Idris, M Arif. "*Isrāf* Dan Pendidikan Islam Sebagai Pencegahnya." Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam At-Ta'dib 10, no. 02 (2018).
- Jaelani, Ahmad. "Sinonim (Mutaradif) Dalam Al-Qur'an Studi Kata Ghluw Dan *Isrāf* Dalam Tafsir Al-Bahr Al-Muhit. UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Mahali, A Mudjam. Asbabunuzul Studi Pendalam Al-Qur'an, ed. Abdul Hayyie. Rajawali, 1989.
- Moh Ridwan, Zainuddin. Tafsir, Ta'wil Dan Terjemah. Portal Jurnal Online Kopertas Wilayah. No 10 (2020).

- Motinggo, Qurto R. *Keajaiban Cinta: Membuat Hidup Lebih Berenergi Dan Dinamis*. Jakarta: Hikmah, 2004.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2015.
- Najah, Muftihun. "*Isrāf* Dalam Pengelolaan Harta Menurut Sayyid Qutb Dalam Kitab Tafsir Fi Zilalil Qur'an". IAIN Bengkulu, 2021.
- Nurbaiti, Made Saihu. "Analisa Ayat-ayat *Isrāf* Perspektif Psikologi Berbasis Al-Qur'an Sebagai Penanggulangan Perilaku Berlebihan. *Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*. no. 01 (2022).
- Nawawi, Hadan. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994.
- Perdana, Yogi Imam. "Penafsiran Fakhruddin Al-Razi Tentang Ayat-Ayat *Isrāf* Dan Tabdzir Serta Relevansinya Dengan Kehidupan Modern." UIN Imam Bonjol, 2018
- Qardhawi, Yusuf. *Islam Ekstrem*. Bandung: Mizan, 1985.
- Safitri, Nur Laila. "Implmentasi Aplikasi E-Bekal Dalam Mengatasi Perilaku *Isrāf* Dan Tabdzir Pada Pola Konsumsi Santriwati Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo." Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq, 2022

- Saihu, Made dan Nurbaiti. “Analisa Ayat-Ayat *Isrāf* Perspektif Psikologi Berbasis Al-Qur’an Sebagai Penanggulangan Perilaku Berlebihan.”
 Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama, no. 01 (2022)
- S, Margono. Metodologi Penelitian Pendidikan Komponen. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Shihab, M Quraish. Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur’an. Tangerang: Lentera Hati, 2013,
- Shihab, M Quraish. Wawasan Al-Qur’an. Bandung: Mizan, 2007.
- Shihab, M Quraish. Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian AL-Qur’an. Jilid 2. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Shihab, M Quraish. Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian AL-Qur’an. Jilid 5. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Shihab, M Quraish. Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian AL-Qur’an. Jilid 8. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Shihab, M Quraish. Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian AL-Qur’an. Jilid 9. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Shihab, M Quraish. Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian AL-Qur’an. Jilid 10. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Shihab, M Quraish. Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian AL-Qur’an. Jilid 12. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- St, H Ahmad. Kamus Munawwir. Semarang: PT Karya Toha Putra

- Sukidin, Ayuni dan Pudjo Suharso. “Perubahan Gaya Hidup”. Universitas Abdurachman Saleh, 2019
- Sukoco, Daud. “Konsep Tabdzir Dan *Isrāf* Dalam Kajian Ekonomi Syari’ah. IAIN Ponorogo, 2018
- Sulastri, Aisyah. “Mubazir Dan *Isrāf* Dalam Al-Qur’an (Studi Tafsir Al-Kassaf an-Haqaq al-Tanzil Wa ‘Uyun al-Aqawil Wujuh al-Ta’wil”. Jakarta: INSTITUT Ilmu Al-Qur’an, 2019
- Tabarah, Afif Abdullah Fattah. Dosa-Dosa Menurut Al-Qur’an. Terj Bahrun, Abu Bakar. Bandung
- Umar bin Katsir, Ismail Abi Fida. Tafsir Ibn Katsir. Terj Tim Pustaka Imam Syafi’i. Pustaka Imam Syafi’i, 2000.
- Utami, Wahyu. “*Isrāf* Gaya Hidup Masyarakat Modern Perspektif Al-Qur’an Studi Tafsir Maudhu’i.” UIN Sunan Gunung Jati, 2019.
- Yunus, Mahmud. Kamus Arab Indonesia. Jakarta: PT Hida Karya Agung, 1992.
- Zahra, Atika Salsabila. “Penafsiran Al-Sya’rawi Tentang Ayat-Ayat *Isrāf* Dalam Al-Qur’an.” UIN Sunan Gunung Jati, 2019.